

ANALISIS KUMPULAN PUISI PADA AKUN MEDIA SOSIAL

FACEBOOK POHON BACA EDISI APRIL 2023

(KAJIAN STILISTIKA)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Fakultas Tarbiyah



Oleh

Alpian Saputra

NIM 19541002

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2023

Perihal: Pengajuan Skripsi

Yth. Rektor IAIN Curup

di

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Alpian Saputra

NIM : 19541002

Judul : **Analisis Kumpulan Puisi Pada Akun Media Sosial Facebook Pohon Baca Edisi April 2023**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijakan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Juli 2023

Mengetahui:

Pembimbing I,

A. Ifnaldi
25/7/23

Dr. Ifnaldi, M. Pd

NIP: 196506272000031002

Pembimbing II,

Agita Misriani
ACC Ujian Skripsi
17/7-23.

Agita Misriani, M. Pd

NIP:198908072019032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alpian Saputra
Nomor Induk Mahasiswa : 19541002
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, 17 Juli 2023

Penulis,

10000
METERAL
TEMPE
R.16DAKX248949689

Alpian Saputra

NIM. 19541002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iajn.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **2203** /In.34/F.TAR/1/PP.00.9/ /2023

Nama : **ALPIAN SAPUTRA**
NIM : **19541002**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Analisis Kumpulan Puisi pada Akun Media Sosial Facebook
Pohon Baca Edisi April 2023**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 09 Agustus 2023**
Pukul : **15.00 – 16.30WIB**
Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Analdi, M.Pd.
NIP. 196506172000031002

Sekretaris,

Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007

Penguji I,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

Penguji II,

Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN. 2002108902

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP.196508261999031001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur atas izin Allah Swt dengan segala rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Kumpulan Puisi Pada Akun Media Sosial Facebook Pohon Baca Edisi April 2023 (Kajian Stilistika)** .

Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada program studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIIn) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Kami menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Swt. Sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut bisa diatasi. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I., sebagai rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd., sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Ibu Ummul Khair, M. Pd., sebagai ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIIn) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
4. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd., sebagai pembimbing I saya yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam penulisan penelitian.
5. Ibu Agita Misriani, M. Pd., sebagai pembimbing II atas segala bantuan dan pengetahuan yang diberikan selama bimbingan dengan penuh kesabaran.

6. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd. sebagai dosen PA (Pembimbing Akademik) yang telah membimbing dan mengarahkan sejak pertama kali masuk kuliah.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, serta staf dilingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak memberi ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.

Semoga semua bantuan dari Bapak dan Ibu semua bernilai pahala dan mendapatkan balasan dari Allah Swt, dan skripsi ini dapat bermanfaat untuk siapapun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 17 Juli 2023

Penulis



Alpian Saputra

NIM. 19541002

MOTTO

La Tahzan Innallaha Ma'ana

(Janganlah bersedih, karena sesungguhnya Allah bersama kita)

(Q.S At-Taubah:40)

“ Tiada proses yang mudah dibalik tujuan yang indah”

PERSEMBAHAN

Atas karunia dan kasih sayang Allah SWT. Keberhasilan yang penulis peroleh bukan dari usaha penulis sendiri. Namun, berkat doa dan pertolongan dari orang-orang terkasih. Oleh karena itu, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta “Bapak Zaili Junaidi dan Ibu Ramsa”, yang senantiasa memberikan doa, cinta dan kasih sayang serta dengan segala pengorbanan, perjuangan, dan kesabaran hingga penulis sampai di tahap ini. Ribuan terima kasih penulis ucapkan untuk Ayah dan Ibu, penulis tidak akan pernah bisa membalas apa yang telah kalian berikan, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian, aamiin.
2. Adik-adikku Indra Jaya dan Peni Zalisa yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta do’a yang selalu dipanjatkan untukku.
3. Dosen pembimbingku, Bapak Ifnaldi, M.Pd., dan Bunda Agita Misriani, M.Pd., terima kasih banyak atas arahan, waktu, dan kesabarannya dalam membimbing saya, semoga segala kebaikan yang diberikan kepada saya dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik. Amin.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia, Lesi Kartini, Aris Munandar, Tiara Tri Sari, dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu memudahkan langkah kita menuju kesksesan. Amin.

5. Sahabat-sababat seperjuangan Andrean, Aji Rizky, Aji Nurfahmi, Ardi Setiawan, Gelong Permadi, Ahlun, Angga, Alan, Fari, Willy, Tulus Bahkti, Novi Irawan, Arsad Dahlia, Iman Wahyudi, Reza, Krisna Widodo, Rahma Zainudin dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Untuk keluarga KKN desa Garut, Andrean, Laura, Kurnia, Indriani, Leza, Fitriyani, Novtrilian, Rantisa, dan Diah Natalia.
7. Untuk sahabat PPL SMP Negeri 01 Rejang Lebong, Aulia Yurika, Aulia Uswatun, Duwi Sartini, Dwi Hartanti, Fina Refira, Putri Indah, Putri Rahmadania, Rasmiyana, Agustina, dan Nittiya.
8. Seluruh keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup.

ABSTRAK

ANALISIS KUMPULAN PUISI PADA AKUN MEDIA SOSIAL FACEBOOK POHON BACA EDISI APRIL 2023 (KAJIAN STILISTIKA)

Oleh

Alpian Saputra

Nim. 19541002

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kajian stilistika (kata, bunyi dan gaya bahasa) yang terdapat dalam kumpulan puisi pada akun media sosial facebook Pohon Baca edisi April 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode (*analisis content*). Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi pada akun sosial media facebook pohon baca edisi April. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan memahami kata, bunyi dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Mencatat data berupa kata, kalimat, ungkapan (teks) yang berkaitan dengan kata, bunyi dan gaya bahasa puisi. Mengkelompokkan data dan mengklasifikasikan data berdasarkan kata, bunyi dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Menganalisis data berdasarkan kata, bunyi dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Menyimpulkan hasil analisis stilistika yang terdapat dalam puisi. Menyusun laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi atau pemilihan kata dalam kumpulan puisi ini adalah diksi konotasi, denotasi, sinonim dan hipernim. Citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi pohon baca edisi april antara lain citraan perasaan, penglihatan, pendengaran dan gerak. Rima yang terdapat dalam kumpulan puisi ini antara lain rima bebas, rima akhir, rima awal, rima silang, rima asonansi, dan rima kembar. Irama atau nada yang terdapat dalam kumpulan puisi pohon baca edisi april 2023 antar lain nada romantik, nada melankolik, nada monoton, dan nada sinis. Gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi pohon baca edisi april antara lain perumpamaan/simile, hiperbola, personifikasi, asonansi, metafora, sarkasme, dan gaya bahasa pleonasme/tautologi.

Kata kunci: kata, bunyi, dan gaya bahasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Stilistika.....	12
B. Definisi Gaya Bahasa.....	16
C. Jenis-Jenis Gaya Bahasa.....	17

D. Pengertian Puisi.....	25
E. Unsur-Unsur Pembangun Puisi.....	26
F. Penelitian Relevan.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akun Facebook Pohon Baca.....	40
B. Hasil Data Penelitian.....	40
C. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah karya yang disajikan secara lisan atau tulisan dengan tujuan mendidik, menasehati, dan menghibur pembaca dan pendengar. Sastra adalah ungkapan, gagasan, atau pemikiran seseorang yang berupa pengalaman, ide, gagasan, pemikiran, atau pandangan hidup dalam bentuk pandangan konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai ungkapan pribadi manusia yang imajinatif dalam kehidupan sehari-hari, sastra dapat membantu memperjelas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman dan penghayatan seseorang sehingga mereka dapat hidup lebih baik.

Baik secara tersurat maupun tersirat, pengarang dapat menyampaikan pesan atau amanat kepada pembaca dan pendengar melalui karya sastra. Dua jenis sastra adalah sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan disampaikan secara lisan, sedangkan sastra tulis ditulis dengan kata-kata, seperti novel, cerpen, dan puisi.¹

Karya sastra adalah karya yang dibuat oleh seorang penulis sebagai media hiburan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis dan memiliki nilai estetis. Sastra tidak dapat dipisahkan dari bidangnya sosial dan budaya masyarakat. Sastra memberikan perspektif masyarakat dan perspektif kehidupan sosial yang nyata.

¹ Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kehidupan yang menarik dianalisis melalui daya imajinatifnya, dan hasilnya adalah karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. Bahasa dapat memengaruhi kualitas karya sastra.

Memberikan karya-karya baru yang berasal dari imajinasi atau gambaran hidup dari pengalaman pribadi seseorang berarti karya sastra hadir dalam masyarakat. Bait puisi, kata-kata atau bahasa, dan imajinasi pengarang dapat berasal dari karya sastra. Penggunaan gaya bahasa yang menarik oleh pengarang membuat karya sastra menarik bagi pembaca.

Modal utama dalam menghasilkan karya sastra berupa bahasa. Dari modal tersebut, maka terciptalah hasil karya sastra fiksi dan nonfiksi berupa cerpen, puisi, novel, hikayat, legenda, dan pantun. Dengan demikian, ragam karya sastra dapat dikaji menurut aspek, struktur, dan unsurnya. Selain itu, karya sastra dapat dikaji menurut gaya bahasa (*style*).²

Bahasa membantu orang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, atau perasaan mereka. Bahasa selalu ada di mana pun manusia berada. Bahasa dapat dikomunikasikan secara lisan atau tulisan. Bahasa berlangsung sepanjang hidup manusia, dari lahir hingga mati. Tangisan adalah simbol pertama bahasa yang digunakan oleh bayi.

Bahasa umumnya dikenal sebagai bahasa lisan atau tulisan. Bahasa adalah cara utama bagi manusia untuk berkomunikasi, baik secara

² Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 5(4), 50–59

individual maupun kolektif. Kridalaksana (dalam Aminuddin) menggambarkan bahasa sebagai suatu sistem simbol pilihan yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membedakan diri.³

Baik tulisan maupun lisan, bahasa tidak dapat dipisahkan dari orang yang menggunakannya. Salah satu jenis bahasa yang sangat beragam adalah bahasa sastra. Bahasa sastra menjadi alat utama untuk menyampaikan ide sastrawan. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dari bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pilihan kata atau diksi untuk karya sastra tidak sama dengan pilihan bahasa umum.

Di beberapa kasus, penelaahan khusus diperlukan untuk mengidentifikasi kata-kata khusus yang digunakan dalam bahasa sastra. Perbedaan ini membuat bahasa sastra unik sehingga menarik perhatian pendengar atau pembaca.⁴ Jenis gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra, misalnya puisi, adalah salah satu ciri bahasa yang membedakan karya sastra dari bahasa sehari-hari.

Puisi tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dibuat dengan sengaja oleh penyair untuk menunjukkan sisi unik puisinya dan menarik pembaca untuk memahami pesan dan isi puisinya. Puisi adalah cara untuk mengungkapkan perasaan Anda. Semua orang, termasuk anak-anak, membutuhkan cara untuk berkomunikasi, terutama ketika jiwanya

³ Faizun, M. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika*. Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 4(1), 67–82.

⁴ Hasanah, D. U., Achsan, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*. Kembara, 5(1), 13–26

terpengaruh oleh sesuatu. Puisi dapat menyalurkan perasaan seseorang, baik orang dewasa maupun anak-anak.

Kejelasan puisi tergantung pada gaya bahasa yang digunakan. Dalam karya sastra, khususnya puisi, terdapat gaya bahasa sebagai bentuk kesusastraan. Kata-kata yang indah atau puitis disebut gaya bahasa. Untuk membuat karya sastra menarik pembaca, pengarang menggunakan gaya bahasa. Karena itu, gaya bahasa harus ada di setiap bait puisi.⁵

Puisi, yang merupakan karya sastra yang terdiri dari bait-bait yang indah dan mengandung gaya bahasa yang diilhami oleh pengalaman pribadi pengarang, memiliki rima, irama, matra, larik, dan bait yang membuat pembaca terpesona. Ideologi penulis puisi berbeda dari penulis lain.

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang paling awal ditulis oleh manusia. Penulis mendiskusikan ide-ide tersebut dari perspektif pribadi atau pengalamannya sendiri yang diperoleh dari alam semesta dan masyarakat. Namun, Hasanah, Ferdian, dan Iqbal menyatakan bahwa puisi juga dapat dianggap sebagai benda tanpa makna dan kosong.⁶ Isi puisi harus memiliki kualitas yang tinggi dan menimbulkan pengalaman baru saat menulisnya untuk membentuk suatu kata yang indah.

Pengalaman pribadi, sosial, keluarga, teman, dan lainnya adalah sumber pengalaman penulis saat menulis karya sastra. Selain itu, sastra memberi kita kebebasan untuk melihat kenyataan di balik angan-angan,

⁵ Nurbaiti, F. (2018). *Gaya Bahasa Joko Pinurbo Dalam Sajak "Musim Panas" Dan "Surat Kau": Analisis Stilistika*. *Alayasastra*, 14(2), 73–82

⁶ Wijaya, K. M., Permana, I., & Mustika, I. (2021). *Analisis Makna Dan Gaya Bahasa Puisi "Debu" Karya Abdul Wachid B.S. Menggunakan Pendekatan Semiotika*. *Parole*, 4(2), 237–248.

bahkan sistem nilai yang mungkin tidak diketahui dan tidak dihargai. Puisi adalah jenis sastra di mana unsur bahasa digunakan untuk menciptakan efek keindahan; meskipun puisi tidak begitu panjang, bahasanya singkat dan padat, tetapi dapat berbicara tentang sesuatu yang lebih besar.

Selain itu, alat retorika termasuk pencitraan, penyiasatan struktur, pemajasan, ketepatan kata, dan ungkapan. Sebagaimana dinyatakan oleh Emzir dan Rohman, puisi berbeda dengan prosa karena puisi mengandung ide atau pokok persoalan yang ingin disampaikan penyair. Puisi secara keseluruhan berisi gagasan tersebut, sebagai wacana yang menggabungkan elemen tema dan strukturnya..⁷

Singkatnya, gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang indah sesuai dengan ideologi penulis. Selain itu, perhatikan tiga ciri gaya bahasa yang baik: kejujuran, santunan, dan kemenarikan. Sebagian besar ahli setuju bahwa gaya bahasa menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis dalam setiap bait puisi yang indah. Setiap puisi harus memiliki gaya bahasa untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan penulis dengan cara yang sangat inovatif. Jenis gaya bahasa termasuk perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Agar karya sastra memenuhi fungsinya dan menarik pembaca, penulis harus memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang menarik. Karya sastra dapat dinilai berdasarkan dua fungsinya: dulce dan utile.

⁷ Rosita, F. Y., & Syamsiyah, N. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka. Diglosia*, 3(1)

Fungsi dulce menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk memberikan hiburan unik kepada pembacanya, sedangkan fungsi utile menunjukkan bahwa karya sastra memberi pembaca pengetahuan yang dapat mereka ambil dari bacaannya.

Setiap karya sastra yang berkualitas tinggi pasti memiliki pesan yang disampaikan kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak majas digunakan dalam karya sastra; ini dapat terjadi karena penulis sengaja atau tidak sengaja melakukannya. Pengkajian sastra dalam bidang kebahasaan disebut stilistika.⁸

Ratna mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa dan mempelajari bahasa terapan. Dalam pengertian yang lebih luas, stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa terapan dan biasanya terkait dengan pendidikan bahasa. Dalam artian yang lebih sempit, stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa terapan dan digunakan untuk menyampaikan tentang aturan dan gaya bahasa untuk menganalisis karya sastra secara formal.

Dari sudut pandang bahasa dan sastra, pengertian stilistika didefinisikan sebagai memberikan sesuatu yang berbeda yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan dalam sastra dengan menggunakan bahasa yang menarik atau unik sehingga mampu memberikan nuansa baru pada karya seseorang. Fungsi stilistika adalah untuk menganalisis penggunaan

⁸ Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

bahasa dalam karya seseorang, yang termasuk, tetapi tidak terbatas pada, gaya bahasa, diksi, dan citraan.

Kajian stilistika terdiri dari pilihan kata (diksi) dan bahasa kiasan (figuratif). Bahasa kiasan (figuratif) adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan kata-kata yang membentuknya. Untuk mencapai hal ini, orang harus mencari arti di luar rangkaian kata dan kalimat tersebut. Bahasa kiasan ini menarik perhatian, menyegarkan, mengesankan, menghidupkan, dan terutama menciptakan gambaran angan yang jelas. Namun, pilihan kata, juga disebut sebagai diksi, adalah pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan ide dan perasaan dengan tepat.⁹

Stilistika terkait erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, yaitu bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. "Stilistika" adalah istilah yang mengacu pada definisi studi tentang stile, yaitu kajian terhadap cara bahasa berfungsi, terutama dalam teks kesastraan. Ada kemungkinan untuk membedakan tanda-tanda linguistik, karakteristik, atau tanda khusus antara bahasa sastra dan nonsastra melalui studi stilistika.

Pada dasarnya, studi stilistika adalah upaya untuk mempelajari bahasa, terutama kreativitas penggunaan bahasa. Studi ini akan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman kita tentang

⁹ Agustin, Dwi Ningwang. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Malang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks (sastra).¹⁰ Berdasarkan pendapat ini, stilistika adalah bidang yang menyelidiki gaya atau gaya kepengarangan dalam karya sastra dan non-sastra untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bahasa dan penggunaannya.

Namun, fenomena yang terjadi yang menjadi permasalahan dikalangan masyarakat yang sering memposting karya puisi di akun sosial media facebook pohon baca tidak begitu mengetahui gaya bahasa apa yang digunakan, begitupun dengan para pembaca. Seharusnya gaya bahasa ini sudah lumrah ditengah kalangan penulis puisi, agar apa yang mereka tulis bisa diketahui gaya bahasa beserta makna yang tersirat di dalam puisi.

Permasalahan di atas sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kebanyakan bagi para penulis atau pencipta puisi pemula banyak tidak mengetahui gaya bahasa yang ada dalam puisi, menciptakan puisi berdasarkan imajinasi masing-masing tanpa mendalami makna yang tersirat didalamnya.¹¹

Kedua, kalangan pemuda yang tidak mendalami bidang sastra khususnya puisi, minim akan pengetahuan terkait gaya bahasa yang ada pada puisi.¹²

¹⁰ Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

¹¹ Nurul. 2019. *Gaya Bahasa dalam Balada-balada W.S. Rendra: Kajian Stilistika Genetic*. Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

¹² Sugihana. 2018. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Rectoverso Karya Dewi Lestari*. Medan: Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara

Ketiga, pembaca atau penikmat puisi hanya sekedar membaca dan kebanyakan tidak mengetahui maksud dari puisi yang penulis ciptakan. Bahkan kebanyakan mengsalahartikan makna yang seharusnya ada pada puisi yang penulis ciptakan.

Stilistika digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian tentang stilistika dalam studi sastra biasanya hanya membahas struktur bahasa atau studi linguistik lainnya. Meskipun prinsip-prinsip seperti kosakata dan leksikal tidak membedakan bahasa sehari-hari dari bahasa yang digunakan.

Ciri khas dan perbedaan diperoleh melalui proses pemilihan dan penyusunan kembali. Kumpulan puisi pada akun media sosial facebook Pohon Baca dipilih dalam penelitian ini karena akun media sosial facebook Pohon Baca Merupakan akun facebook yang dibuat oleh suatu komunitas yang terdapat di IAIN Curup yang diberi nama pohon baca salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pohon baca ini yaitu dengan aktif membuat dan membebaskan anggota dalam grup facebooknya untuk mengaploud atau memposting puisi karyanya masing-masing setiap malam minggu yang mereka sebut dengan malam minggu berpuisi di akun facebook pohon baca ini.

Oleh sebab itu, untuk membuktikan dan melihat kajian stilistika yang terdapat dalam kumpulan puisi di akun media sosial pohon baca. Penulis mengangkat penelitian dengan judul ***“Analisis Kumpulan Puisi pada Akun Media Sosial Facebook Pohon Baca Edisi April 2023 (Kajian Stilistika).”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Para penulis atau pencipta puisi pemula banyak tidak mengetahui gaya bahasa yang ada dalam puisi;
2. minimnya akan pengetahuan masyarakat terkait kata, bunyi dan gaya bahasa yang ada pada puisi;
3. pembaca atau penikmat puisi hanya sekedar membaca dan kebanyakan tidak mengetahui maksud dari puisi yang penulis ciptakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kajian stilistika yang terdapat dalam kumpulan puisi pada akun media sosial facebook Pohon Baca edisi April 2023?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kajian stilistika yang terdapat dalam kumpulan puisi pada akun media sosial facebook Pohon Baca edisi April 2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “*Analisis Kumpulan Puisi pada Akun Media Sosial Facebook Pohon Baca Edisi April 2023 (Kajian Stilistika).*” diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu stilistika.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori kata, bunyi dan gaya bahasa pada puisi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam materi tentang kajian stilistika yang terdapat pada puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan masukan untuk menentukan puisi yang sesuai dengan kata, bunyi dan gaya bahasa yang digunakan.
- b. Dapat menambah penelitian karya sastra mengenai kajian stilistika.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Stalistika

Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan secara harfiah berarti studi tentang "gaya bahasa" atau "bahasa bergaya".

Ada kemungkinan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan melihat unsur-unsur bahasa sebagai medium yang digunakan sastrawan untuk menunjukkan bagaimana mereka memperlakukan bahasa sebagai alat untuk menuangkan topik (materi). Akibatnya, setiap proses yang berkaitan dengan analisis bahasa digunakan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra, seperti diksi, kalimat, dan penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (*figurative language*).

Ratna mengatakan bahwa stalistika adalah bidang yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek keindahannya.¹³ Stilistika adalah sebuah pendekatan untuk menginterpretasikan karya sastra secara tekstual yang dianggap memiliki manfaat dalam pemberdayaan bahasa. Karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik yang ada dalam karya sastra melakukan fungsi tertentu, penelitian tentang stilistika karya sastra dianggap penting. Interpretasi

¹³ Ratna, I Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.(2014).

maknanya akan ditunjukkan oleh fungsi bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Stilistika dapat dikategorikan ke dalam bidang linguistik terapan (linguistik aplikasi). Oleh karena itu, stilistika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian gaya bahasa yang dilakukan dalam teks non-sastra dan wacana sehari-hari, meskipun beberapa penelitian tersebut berpusat pada karya sastra. Stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis formal teks sastra, dalam pengertian luas. Stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan dengan bidang pendidikan bahasa secara khusus.¹⁴

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya dan gaya bahasa, tetapi umumnya tentang gaya bahasa. Oleh karena itu, stilistika didefinisikan sebagai ilmu tentang gaya, yang mencakup berbagai cara gaya digunakan dalam kegiatan manusia.¹⁵ Pada dasarnya kajian stilistika dikemukakan beberapa teori-teori yang berhubungan. Sudjiman mengemukakan secara umum, studi stilistika mempelajari diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, dan pola rima yang ditemukan dalam karya sastra seorang sastrawan. Studi stilistika juga mempelajari intonasi, bunyi, kata, dan gaya kalimat.¹⁶

¹⁴Al-Ma'ruf, Ali Imron. "Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa." (2009).

¹⁵Lafamane, Felta. "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)." (2020).

¹⁶Munir, S. (2013). Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).

Menurut Nurhayati teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis bahasa.¹⁷ Teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diksi

Hakikat puisi sangat terkait dengan pilihan kata diksi. Oleh karena itu, penyair harus sangat berhati-hati dalam memilih kata dan memastikan bahwa rima dan irama berada di tempat yang tepat dan indah. Dari perspektif Tarigan, penyair juga menggunakan diksi. Puisi dapat menggambarkan ruang, waktu, filosofi, amanat, efek, dan nada.

2. Citraan

Bahasa digunakan untuk menggambarkan hal-hal, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, pikiran, dan setiap pengalaman indera atau pengalaman indera yang berbeda. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah citraan yang mencakup gambaran angan-angan dan pengguna bahasa yang menggambarannya. Sebuah citra atau imaji adalah gambar pikiran seseorang. Dalam upayanya untuk membuat karya penyair, Tarigan secara khusus berusaha untuk membangkitkan pikiran dan perasaan penikmat sehingga merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa dan perasaan tersebut. Penyair berusaha agar penikmat dapat melihat, merasakan, dan menyentuh apa yang ia alami dan rasakan.

3. Kata-Kata Konkret

Merupakan kata yang dapat menggambarkan dengan tepat maksud pengarang. Tarigan mengatakan bahwa menggunakan kata-kata

¹⁷ Nurhayati. 2008. Teori dan Aplikasi Stilistik. Penerbit Unsri.

yang tepat, kata-kata yang dapat memberikan pengertian yang luas, adalah salah satu cara untuk membuat penikmat puisi merasa terinspirasi.

4. Bahasa Figuratif

Penyair menggunakan bahasa figuratif, seperti majas atau kiasan, untuk mencapai kepuhitaan. Endraswara mengatakan bahwa ada dua jenis bahasa kiasan atau stilistik kiasan: gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik mencakup hal-hal seperti eufemisme, paradoks, tautologi, polisndeton, dan sebagainya. Gaya kiasan mencakup hal-hal seperti alegori, personifikasi, simile, sarkasme, dll. Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu yang sesuai dengan maksud penulis atau pembicara untuk memperoleh aspek keindahan.

5. Rima dan Irama

Merupakan pengulangan bunyi dalam puisi, yang membuatnya merdu saat dibaca. Aliterasi, asonansi, dan rima akhir adalah bentuk rima yang paling umum. Suatu gerak disebabkan oleh bunyi yang berulang, pergeseran yang teratur, dan variasi bunyi. Jenis gerakan yang teratur ini disebut ritma atau ritma.

Rima dan ritma, menurut Tarigan dalam penelitian yang dilakukan Arinah Fransori, menentukan makna puisi. Rima adalah persamaan bunyi, sedangkan ritme atau irama dalam kepustakaan Indonesia adalah turun naiknya suara secara teratur.¹⁸ Rima membantu

¹⁸Fransori, Arinah. "Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya Chairil Anwar." *Deiksis* 9.01 (2017): 1-12.

menciptakan kualitas-kualitas musikal suatu puisi, dan anak-anak menyenangi serta dapat menikmati keberdendangan kata-kata. Harun menyatakan sebagai berikut. Berdasarkan bunyi, rima terbagi atas a) rima sempurna, b) rima tak sempurna, c) rima mutlak, d) rima terbuka, e) rima tertutup, dan f) rima aliterasi. Berdasarkan letak kata-kata dalam baris, rima dibagi menjadi a) rima awal, b) rima tengah, c) rima akhir, d) rima datar, e) rima sejajar, f) rima berpeluk, g) rima bersilang, h) rima rangkai, i) rima kembar dan j) rima patah.¹⁹

Bahasa di dalam puisi pada hakikatnya adalah bunyi yang dirangkai dengan menggunakan pola tertentu, dengan mengikuti konvensi bahasa tertentu. Keberadaan bunyi dalam puisi sangat penting, karena jika bunyi tidak ada, maka unsur kepuhitan di dalam puisi tidak dapat dibangun. Irama atau nada yang terdapat dalam puisi adalah romantik, melankolik, protes, sinic, patriotik, dan monoton.²⁰

B. Definisi Gaya Bahasa

Menurut Tarigan, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan sesuatu dengan hal-hal yang lebih umum. Secara singkat, gaya bahasa tertentu dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu.²¹

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah style. Kata “Style” diturunkan dari bahasa latin “stylus”. Yaitu semacam alat untuk

¹⁹ Harun, Mohd. 2012. Pengantar Sastra Aceh. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

²⁰ Hasanuddin, WS. (2002). Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi. Bandung: Angkasa.

²¹ Tarigan, Henri Guntur. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa

menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata style lalu berubah menjadi kemampuan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.²²

Nurgiyantoro memberikan batasan arti gaya bahasa. Gaya bahasa adalah gaya pengarang/penyair yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Dengan demikian, gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa seorang penyair dalam penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjukkan makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan menjadi makna yang tersirat.²³ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa dalam puisinya untuk meningkatkan efek asosiasi, perbandingan, dan aspek keindahan.²⁴

C. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Ada banyak kategori untuk gaya bahasa. Penulis lain menggunakan kategori yang berbeda. Menurut Tarigan, ada empat kelompok gaya bahasa yaitu, perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Lainnya, Fananie membagi gaya bahasa berdasarkan retorik, struktur kalimat, dan kiasan atau perbandingan.²⁵

²² Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

²³ Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

²⁴ Laila, M. Pd. "Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika)." *Jurnal gramatika 2.2* (2016): 79994.

²⁵ Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Berikut adalah klasifikasi berdasarkan Tarigan.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan antara lain:

- a. Perumpamaan adalah membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda tetapi kita sengaja anggap sama. Contoh: Seperti air di daun keladi.
- b. Metafora tidak menggunakan kata-kata seperti "*seperti*", "*bagai*", atau "*laksana*" karena digunakan sebagai ilustrasi persamaan atau perbandingan. Contoh: Gadis itu adalah bunga yang sedang mekar.
- c. Personifikasi adalah teknik bahasa yang melekatkan sifat manusia pada objek dan ide yang abstrak. Contoh: Pepohonan tersenyum riang.
- d. Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membendakan orang lain. Ini biasanya ditemukan dalam kalimat pengandaian, di mana kata "kalau" dan sejenisnya digunakan untuk menjelaskan ide. Contoh: Kalau dikau samudra, daku bahtera.
- e. Alegori adalah kisah yang diceritakan dalam lambang-lambang, yang merupakan metafora yang diperluas dan berulang. Parabel dan fabel adalah alegori singkat. Contoh: Kancil dengan kura-kura dan cerita Yusuf.
- f. Antitesis adalah cara berbicara yang membandingkan dua antonim, yaitu kata-kata yang memiliki makna yang bertentangan. Contoh: Kecantikannya yang mencelakakannya.

- g. Pleonasme atau tautologi adalah kata-kata yang tidak penting yang digunakan. Contoh: Mereka mendengar fitnahan itu dengan telinga mereka sendiri.
 - h. Koreksi, juga dikenal sebagai epanortosis, adalah gaya bahasa yang mengatakan sesuatu tetapi kemudian dikoreksi atau diperbaiki. Contoh: Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi Utara, maaf bukan, dari Sumatera Utara.
2. Gaya Bahasa Pertentangan
- a. Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang berlebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifat dengan tujuan meningkatkan pernyataan atau situasi dengan tujuan meningkatkan kesan dan pengaruh. Contoh: Sempurna sekali, tiada kekurangan sesuatu apa pun buat pengganti baik atau cantik.
 - b. Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti rendah hati. Contoh: Anak itu sama sekali tidak bodoh.
 - c. Ironi adalah gaya bahasa yang menafsirkan sesuatu yang berbeda, seringkali bertentangan dengan kenyataan. Contoh: Bagusnya rapot si Andi ini, banyak benar angka merahnya.
 - d. Paronomasia adalah jenis bahasa di mana dua kata berbunyi sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Contoh: Oh adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.

- e. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
Contoh: Fridolin Ukur “ cerita kosong”
- f. Paradox adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contoh: Dia kedinginan di tengah kota Jakarta yang panas.
- g. Klimaks adalah urutan pemikiran yang lebih intens. Contoh: Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.
- h. Antiklimaks adalah gaya bahasa di mana ide-ide diurutkan dari yang terpenting ke yang paling tidak penting. Contoh: Dia memang raja uang di daerah ini, seorang budak hawa nafsu dan keserakahan.
- i. Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar. Contoh: Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.
- j. Hipalase adalah gaya bahasa yang menggambarkan kebalikan dari hubungan alami antara dua elemen ide. Contoh: Ia duduk pada sebuah bangku yang gelisah (yang gelisah adalah ia, bukan bangku).
- k. Sinisme adalah gaya bahasa yang menggunakan sindiran kesangsian yang mengejek ketulusan dan kejujuran. Contoh: Tidak dapat disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu.
- l. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Contoh: Mulutmu harimaumu.

3. Gaya Bahasa Pertautan

- a. Metonimia adalah istilah yang digunakan dalam bahasa ketika nama atribut atau objek dihubungkan dengan nama orang, barang, atau objek sebagai penggantinya. Contoh: Dalam pertandingan kemarin saya hanya mendapat perunggu sedangkan teman saya emas.
- b. Sinekdoke adalah gaya bahasa di mana nama bagian digunakan sebagai pengganti nama keseluruhan; ini disebut pars prototo, atau totem pro parte. Contoh: Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di tanah air kita ini.
- c. Eufimisme adalah gaya bahasa di mana nama orang sering dikaitkan dengan sifat tertentu sehingga nama tersebut digunakan untuk menyatakan sifat tersebut. Contoh: Tuna aksara pengganti buta huruf.
- d. Eponim adalah gaya bahasa di mana nama seseorang sering dikaitkan dengan sifat tertentu sehingga nama tersebut digunakan untuk menyatakan sifat tersebut. Contoh: Hercules menyatakan kekuatan.
- e. Epitet adalah gaya bahasa dengan haluan yang menunjukkan sifat atau karakteristik individu atau objek. Contoh: Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam. (lonceng pagi = ayam jantan).

- f. Antonomasia adalah jenis bahasa di mana gelar atau jabatan digunakan sebagai pengganti nama diri. Contoh: Rakyat mengharapkan agar Yang Mulia dapat menghadiri upacara itu.
- g. Erotesis adalah jenis pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang hanya mencoba memberikan kesan yang lebih mendalam daripada memberikan jawaban. Contoh: Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada guru.
- h. Paralelism adalah gaya bahasa yang mencoba menggunakan kata atau frasa yang sama dalam struktur bahasa yang sama. Contoh: Baik kaum pria maupun wanita mempunyai kewajiban dan hak yang sama secara hukum.
- i. Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terjadi penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Contoh: Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi atau berangkat).
- j. Gradasi adalah gaya bahasa yang terdiri dari rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah dengan semantik yang sama dan hanya satu cari yang diulang dengan perubahan kuantitatif. Contoh: Kami berjuang dengan tekad; tekad harus maju; maju dalam kehidupan; kehidupan yang layak dan baik; baik secara jasmani dan rohani; jasmani dan rohani yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih.

- k. Asindeton adalah gaya bahasa acuan di mana satu atau lebih kata, frasa, atau klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh: Hasil utama tanah karo adalah jeruk, nanas, kentang, kol, tomat, bawang, sayur putih, jagung, padi. (seharusnya ada kata dan sebelum kata padi).
 - l. Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton, di mana kata-kata sambung terdiri dari beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan. Contoh: Harga padi dan jagung dan sayur-mayur sangat menggembirakan para petani tahun lalu.
4. Gaya Bahasa Perulangan
- a. Aliterasi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Contoh: Dara damba daku dan duka dua duka.
 - b. Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh: Tiada siaga tiada biasa.
 - c. Antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda. Contoh: Karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat.
 - d. Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inverse antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh: Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.

- e. Epizeukis adalah gaya bahasa repetisi di mana kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali. Contoh: Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.
- f. Tantoes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi. Contoh: Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.
- g. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Contoh: Tanpa iman yang teguh engkau akan mudah terperosok kedalam jurang kenistaan. Tanpa iman yang teguh engkau akan mudah tergoda wanita cantik di sekelilingmu. Tanpa iman yang teguh engkau akan mudah tergoda oleh uang dan harta. Tanpa iman yang teguh hidupmu tidak akan tentram dan damai lahir batin.
- h. Epistrofa adalah gaya bahasa repetisi di mana kata atau frasa diulang pada akhir baris atau kalimat. Contoh: Kemarin adalah hari ini Besok adalah hari ini Hidup adalah hari ini Segala sesuatu buat hari ini
- i. Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang melibatkan perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat yang diurutkan

secara berurutan. Contoh: Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakan biarlah. Kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah. Kau katakan aku penuh dosa. Aku katakan biarlah.

- j. Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah baris atau beberapa kalimat beruntun. Contoh: Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat Para petani harus meningkatkan hasil sawah lading Polisi R.1 harus meningkatkan keamanan umum Seluruh rakyat harus meningkatkan pembangunan di segala bidang.
- k. Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata pertama menjadi terakhir dalam kluasa atau kalimat. Contoh: Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya.
- l. Anadiplosis adalah ketika kata atau frasa terakhir dalam kluasa atau kalimat berpasangan dengan kata atau frasa pertama dalam kluasa atau kalimat berikutnya. Contoh: Raga mengandung darah, tenaga, daya, dan segalanya.²⁶

D. Pengertian Puisi

Puisi adalah jenis karya sastra yang menggabungkan ungkapan dan perasaan penyair dalam bahasa yang terikat dengan irama, matra, rima, penyusunan lirik, dan bait yang penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran

²⁶Windusari, Tri. "Gaya bahasa kumpulan puisi hujan bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama." (2014).

dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan kekuatan struktur bahasa dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk, dan makna yang disampaikan. Puisi yang baik memiliki makna yang mendalam karena memadukan semua elemen bahasa.²⁷

E. Unsur-unsur Pembangun Puisi

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik (struktur kebahasaan) puisi disebut pula metode puisi. Diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi adalah beberapa komponen yang membentuk struktur fisik puisi atau struktur kebahasaan.

a. Diksi

Pemilihan kata disebut diksi. Puisi menggunakan kata-kata yang memiliki banyak makna, karena mereka bersifat konotatif. Kosasih mengatakan bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi dipilih dengan hati-hati. Dia melakukan ini dengan mempertimbangkan makna, susunan bunyi, dan hubungan antara kata-kata dalam baris dan bait.

b. Pengimajian

Istilah atau kumpulan kata yang dapat memicu imajinasi atau khayalan disebut pengimajinasian. Citraan/pengimajian menurut Pradopo adalah gambaran pikiran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh

²⁷Lafamane, Felta. "Karya sastra (puisi, prosa, drama)." (2020).

mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Pengimajian itu berupa imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan, imaji perasaan, dan imaji penciuman.²⁸

c. Kata Konkret

Kata-kata harus diperkonkretkan atau diperjelas karena mereka berguna untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Penyair dapat melukis peristiwa atau situasi dengan jelas jika dia mahir memperkonkretkan kata-kata.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Puisi yang menggunakan bahasa figuratif dapat menjadi prismatik, yang berarti mengandung banyak makna atau kaya akan makna. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Majas, atau bahasa figuratif, adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menceritakan sesuatu dengan membuat perbandingan dengan objek atau objek lain.

e. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Kata ritma berasal dari bahasa Inggris. Menurut Waluyo, rima adalah pengulangan bunyi puisi untuk menghasilkan musikalitas dan orkestrasi.²⁹ Puisi memiliki makna yang lebih jelas jika phonetic bekerja sama dengan ritma. Rima adalah pengulangan

²⁸ Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

²⁹ Waluyo, Herman J. 2005. Apresiasi Puisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

bunyi dalam puisi. Puisi menjadi indah ketika memiliki rima. Maknanya juga lebih kuat.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi membedakan puisi dari prosa dan drama. Puisi tidak memiliki paragraf, tetapi bait. Tipografi merupakan perbedaan yang sangat penting. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa tipografi, dari segi visualitas, membedakan puisi dari prosa dan drama. Tipografi ini sangat penting untuk menciptakan kesan indah dari penulisan puisi.

2. Struktur Batin Puisi

Puisi terdiri dari empat unsur struktur batin, atau hakikatnya yaitu, tema perasaan, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur ini menyatu untuk menghasilkan cara penyair menyampaikan puisinya

a. Tema Kosasih

b. Tema adalah ide utama yang diungkapkan penyair dalam puisinya; itu berfungsi sebagai landasan utama puisi dan merupakan inti dari seluruh karya puisi. Macam-macam tema puisi sesuai dengan Pancasila:

- 1) tema ketuhanan,
- 2) tema kemanusiaan,
- 3) tema patriotisme/kebangsaan,
- 4) tema kedaulatan rakyat, dan

5) tema keadilan sosial.

Sesuai dengan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya, tema puisi pun beragam sesuai dengan kebutuhan.

c. Perasaan

Puisi adalah karya sastra yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaan penyair tentang peristiwa dunia nyata.

d. Nada dan Suasana

Nada puisi berarti sikap penyair terhadap pembacanya, terlepas dari apakah penyair ingin menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya berbicara sederhana.

3. Amanat (Pesan)

Sesuatu yang hendak disampaikan penyair pada pembaca melalui karya (puisi) yang diciptakannya dapat dikatakan sebagai amanat. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/ amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.³⁰

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Anita Safitri Ardin, H. Gazali Lembah, Ulinsa yang berjudul

³⁰Widianto, Febri Restu. "Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek ke dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri." *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12.2 (2019): 1-11.

“Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi perahu kertas.

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif. Model analisis Miles Huberman digunakan untuk menganalisis data, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa puisi kapal kertas karya Sapardi Djoko Damono ditulis dalam dua gaya: a) gaya bahasa retorik yang terdiri dari gaya bahasa Aliterasi, Asonansi, Asindeton, Polisindeton, Histeron Proteron, Pleonasme, Prolepsis atau Antisipasi, dan Hiperbol; dan b) gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa Persamaan atau Simile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan Hipalase.³¹

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Safitri Ardin, H. Gazali Lembah, Ulinsa adalah sama-sama meneliti gaya bahasa pada kumpulan puisi dan menggunakan kajian yang sama yaitu kajian stilistika. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian tersebut adalah sumber data, dalam penelitian ini penulis menggunakan kumpulan puisi yang terdapat dalam akun media sosial facebook pohon baca edisi april 2023.

³¹AS Ardin, HG LEMBAH, U ULINSA - Bahasa Dan Sastra, 2020 - jurnal.untad.ac.id

2. Penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustiawati Putri yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika”. Studi ini menyelidiki gaya bahasa, makna, dan lirik dari lagu Nadin Amizah "Bertaut", yang dirilis pada tahun 2020. Peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif dan menggunakan penjelasan deskriptif sebagai hasil diskusi. Mereka memilih lagu "Bertaut" sebagai subjek penelitian karena gaya kebahasaannya yang berbeda dan karena belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan lagu tersebut sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan teori Keraf tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, data penelitian ini diperoleh dari lirik lagu dari lagu "Bertaut." Dengan menggunakan teknik baca-catat, peneliti menemukan beberapa jenis majas berdasarkan pengkategorian dalam majas retorik dan majas kiasan. Mereka membaca seluruh lirik lagu dan kemudian mencatat setiap hasil analisis yang berkaitan dengan majas yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis majas retorik lebih sering daripada majas kiasan.³²

³² Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarul Fatima Setiawati dkk adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dan menggunakan kajian yang sama yaitu kajian stilistika. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan sumber data berupa kumpulan puisi. Lainnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarul Fatima Setiawati dkk yang meneliti atau sumber data berupa lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah.

3. Penelitian selanjutnya yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Aulia Al Putri, Nanda Dwi Astri, Rindana Sidika Perak Simanullang dan Tresia Tanjung yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik lagu Fourtwnty:Kajian Stilistika.” Penelitian ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa dan makna yang terkandung pada lirik lagu Fourtwenty dalam album “Ego dan Fungsi Otak”. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian ini mengumpulkan data tentang gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik-lirik tujuh lagu dari album Fourtwnty "Ego dan Fungsi Otak": "Segelas Berdua", "Zona Nyaman", "Kusut", "Nyanyian Surau", "Realita", "Trilogi", dan "Kita Pasti Tua." Dalam penelitian ini, metode pustaka, simak, dan catat digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa gaya bahasa dapat ditemukan dalam lirik lagu Fourtwnty dari album Ego dan Fungsi Otak.

Gaya bahasa pertama adalah majas perbandingan, yang terdiri dari hiperbola, personifikasi, metafora, alegori, sinekdok, sinestesia, dan litotes; kedua adalah majas penegasan, yang terdiri dari pleonasme, repetisi, aferesis, elipsis, asonansi, dan retorisi; dan ketiga adalah majas sindiran, yang terdiri dari sarkasme, ironi, dan sinisme.³³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Aulia Al Putri dkk adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dan menggunakan kajian yang sama yaitu kajian stilistika. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah kumpulan puisi yang terdapat pada akun media sosial facebook pohon baca edisi april 2023. Sedangkan sumber data yang digunakan penelitian Aulia Al Putri dkk dalam penelitiannya adalah gaya bahasa dan makna yang terkandung pada lirik lagu Fourtwnety dalam album “Ego dan Fungsi Otak”

4. Berikutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Faizun yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika”. Studi ini bertujuan untuk memahami gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Ada Tilgram Tiba Senja karya WS Rendra. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari tidak

³³ Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnety: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118.

sama dengan bahasa yang digunakan dalam sastra, terutama puisi. Hal ini disebabkan oleh otoritas sastrawan untuk meninggalkan kaidah bahasa (*licentia poetica*), yang membuat bentuk bahasa sastra semakin jauh dari bahasa konvensional. Kajian gaya bahasa diperlukan untuk memahami makna karya sastra dengan baik dan sah. Studi ini menggunakan pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Roman Jakobson bersama dengan analisis stilistika karya sastra.

Proses penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang berarti pembacaan dan penghayatan puisi yang mendalam serta pemaknaannya. Puisi-larik, yang terdiri dari bunyi, kata, frasa, dan kalimat, akan menjadi subjek analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunyi sengau dapat digunakan untuk menunjukkan kegembiraan. Beberapa sajak puisi dengan konstruksi pantun juga mendukung suasana ceria. Secara leksikal, pemilihan kata nyata dan majas diperbolehkan untuk menegaskan makna. Pembaca dapat merasakan ungkapan yang digunakan dalam puisi karena pendayaan pertanyaan retorik. Puisi bait-bait membentuk rangkaian cerita yang dimulai dengan eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, menggunakan teknik foreshadowing dan flashback. Keseluruhan makna puisi terdiri dari keterkaitan yang kuat antar bait.³⁴

³⁴ Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Faizun adalah sama-meneliti tentang gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Sedangkan perbedaannya adalah sumber data yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Faizun, sumber data yang digunakan adalah Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra.

5. Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafsa, Yunus MS dan Muhammad Syaeba yang berjudul *Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Mandar (Suatu Kajian Stilistika)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu Mandar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan metode yang digunakan adalah studi kasus.

Penelitian pendahuluan dilakukan pada tahap pertama. Selanjutnya, masalah dirumuskan dan fokus penelitian ditetapkan pada tahap kedua. Pada tahap ketiga, literatur dipelajari dan dilakukan 64 analisis penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada tahap keempat, dan proses pengolahan dan interpretasi data dilakukan pada tahap kelima. Terakhir, laporan hasil penelitian dibuat pada tahap keenam. Tes, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mandar mengandung banyak gaya bahasa, termasuk gaya pertentangan (hiperbola, litotes,

antitesis), gaya perbandingan (personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke pars pro toto), gaya penegasan (tautologi, klimaks, repertis, antiklimaks, inversi), dan pesan moral tentang pentingnya menjaga kesetiaan dan berbagi dalam hubungan.³⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafsa dkk adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dan menggunakan kajian yang sama yaitu kajian stilistika. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafsa dkk selain meneliti tentang gaya bahasa ia juga meneliti tentang pesan moral pada lirik lagu mandar

³⁵ Nur Hafsa Yunus dan Muhammad Syaeba. "Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika)." *Celebes Education Review* 1.2 (2019): 63-70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode (*analisis content*). Analisis content/isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi mencakup upaya untuk mengkategorikan lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi dengan menggunakan kriteria klasifikasi dan teknik analisis data tertentu untuk prediksi.³⁶ Metode kualitatif menggunakan data objektif dan kata-kata daripada angka atau data untuk menjelaskan hasil penelitian.³⁷

B. Data dan Sumber Data

Semua objek penelitian, baik itu benda, peristiwa, atau gejala, dianggap sebagai data. Dengan demikian, kumpulan puisi yang diposting di akun sosial media Facebook Pohon Baca edisi April menjadi sumber data utama penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dua teknik pengumpulan data digunakan: teknik baca dan catat. Teknik baca melibatkan membaca setiap puisi yang ada dalam kumpulan puisi di akun media sosial Facebook Reading Tree Edition secara keseluruhan, dan teknik catat melibatkan mencatat informasi yang ditemukan dalam atau diperoleh dari kumpulan puisi tersebut.

³⁶ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapan Dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), hal 15.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 8.

D. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan data untuk membuat prosesnya lebih mudah dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Ini berarti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah.³⁸ Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh kartu data. Kartu data digunakan untuk menuliskan data berupa puisi. Penggunaan kartu data ini memungkinkan kerja secara sistematis sehingga data mudah diklasifikasikan, selain itu kartu data memudahkan peneliti mengecek kembali penulisan data.

Table 3.1 Klasifikasi

NO	JUDUL	DIKSI	CITRAAN	GAYA BAHASA	RIMA	IRAMA
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						
16.						

³⁸ Arikunto, s. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 203.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, untuk mendapatkan data tentang analisis kajian stilistika dalam kumpulan puisi pada akun sosial media facebook pohon baca edisi April langkah-langkahnya ialah:

1. Membaca, menelaah dan memahami gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.
2. Mencatat data berupa kata, kalimat, ungkapan (teks) yang berkaitan dengan gaya bahasa puisi.
3. Mengkelompokkan data dan mengklasifikasikan data berdasarkan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.
4. Menganalisis data berdasarkan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.
5. Menyimpulkan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.
6. Menyusun laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akun Facebook Pohon Baca

Merupakan akun facebook yang dibuat oleh suatu komunitas yang terdapat di IAIN Curup yang diberi nama pohon baca salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pohon baca ini yaitu dengan aktif membuat dan membebaskan anggota dalam grup facebooknya untuk mengaploud atau memposting puisi karyanya masing-masing setiap malam minggu yang mereka sebut dengan malam minggu berpuisi di akun facebook pohon baca ini.

B. Hasil Penelitian

1. Agar Tak Tersakiti

a. Kata:

1) Diksi

Pada baris pertama "*jangan pancing amarah dan emosiku*" memiliki makna konotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terkandung dalam puisi adalah Rima akhir.

2) Irama

Irama atau nada yang digunakan dalam puisi ini adalah nada sinis.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah hiperbola.

2. Nestapa

a. Kata

1) Diksi

Dalam puisi ini pada baris kedua dan ketiga “*kerinduan yang selalu jatuh dan menarik kedalam kesepian*” bermakna konotasi.

2) Citraan

Dalam puisi yang berjudul nestapa ini menggunakan citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima keseluruhan dari puisi ini didominasi dengan rima bebas.

2) Irama

Irama dalam puisi ini mengandung nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Dalam puisi tersebut mengandung bahasa figuratif hiperbola yang terlihat pada baris ke 2,3 dan 5. Selain hiperbola bahasa figuratif lainnya yang terdapat dalam puisi tersebut adalah perumpamaan yang terlihat pada baris pertama.

3. Jangan Benci

a. Kata

1) Diksi

Dalam puisi ini pada baris ketiga bait pertama “*Rasaku terpaku jarak dan waktu*” bermakna konotasi.

2) Citraan

Citraan dalam puisi adalah citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi tersebut merupakan Rima silang.

2) Irama

Irama yang terkandung dalam puisi tersebut adalah nada romantic.

c. Bahasa Figuratif

Dalam puisi yang berjudul jangan benci ini mengandung bahasa figuratif perumpamaan yang dapat dilihat pada baris ketiga bait pertama dan pada baris pertama bait ketiga. Selain perumpamaan bahasa figuratif yang juga terdapat dalam puisi ini adalah hiperbola yang dapat dilihat dari baris ke (3 dan 4) bait kedua, baris ke (1) bait ketiga dan baris ke (1,2,3,4) bait keempat.

4. Galau

a. Kata

1) Diksi

Penggunaan kata letih dalam kalimat "*Ah entalah rasanya letih*" memiliki makna denotasi atau makna sebenarnya.

2) Citraan

Citraan dalam puisi galau ini mengandung citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini mengandung Rima akhir.

2) Irama

Irama dalam puisi ini mengandung nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi galau ini adalah hiperbola, hal ini dapat dilihat dari baris kedua pada bait pertama puisi.

5. Rindu Atau Lupa

a. Kata

1) Diksi

Pilihan kata dalam puisi ini sangat menarik, indah dan puitis,. Hal ini dapat dilihat dari bait pertama “*detak waktu berdenting kian berputar syahdu*” yang sebenarnya menggambarkan suara jam.

2) Citraan

Citraan dalam puisi berjudul rindu atau lupa ini mengandung citraan pendengaran.

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini merupakan rima bebas.

2) Irama

Irama dalam puisi ini menggunakan nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi berjudul rindu atau lupa ini adalah personifikasi yang dapat dilihat pada bait pertama dan juga mengandung bahasa figuratif hiperbola.

6. Ku Merindu Mu

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata dalam puisi ini sangatlah puitis hal ini dapat dilihat dari kalimat “*Aku memahatmu dipalung hati terdalam*” memiliki makna konotasi. Selain kata dengan makna konotasi dalam puisi ini juga terdapat kata dengan diksi sinonim.

2) Citraan

Citraan dalam puisi *ku merindumu* ini mengandung citraan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini menggunakan rima bebas.

2) Irama

Irama dalam puisi ini mengandung nada romatic.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif dalam puisi ini adalah hiperbola.

7. Riu Senja

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata dalam puisi *riuh senja* ini sangatlah menarik hal ini dapat dilihat dari kalimat tiap barisnya.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini merupakan citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini adalah Rima akhir

2) Irama

Irama dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam puisi ini adalah personifikasi.

8. Puncak Aku Tertidur

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi berjudul puncak aku tertidur ini memiliki makna konotasi.

2) Citraan

Citraan dalam puisi ini mengandung citraan penglihatan dan pendengaran.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini merupakan Rima bebas. Meskipun didominasi dengan rima bebas, terdapat juga rima asonansi dalam puisi ini.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada sinis.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam puisi ini adalah perumpamaan.

9. Gita Aksara

a. Kata

1) Diksi

Dalam puisi ini pemilihan kata atau diksi banyak menggunakan bahasa sansekerta dan bermakna denotasi

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan dan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini keseluruhannya didominasi dengan rima akhir.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam puisi ini adalah personifikasi.

10. Rapuh

a. Kata

1) Diksi

Pada kalimat "*Kau biarkan tetesnya membasahi*" bermakna denotasi (sebenarnya).

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini merupakan citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi yang berjudul rapuh ini adalah rima bebas

2) Irama

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi ini adalah personifikasi.

11. Rasa

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini mengandung diksi sinonim.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan gerak dan pendengaran.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini didominasi dengan rima bebas.

2) Irama

Irama yang terkandung dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi ini adalah perumpamaan dan personifikasi.

12. Seperti Petang Tinggalkan Siang**a. Kata**

1) Diksi

Pada kalimat "*cintaku tulus tak berpura*" memiliki makna denotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini merupakan citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini merupakan rima awal, yaitu persamaan kata yang terletak pada sajak kalimat dan rima akhir.

2) Irama

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi tersebut adalah hiperbola dan perumpamaan/simile.

13. Mungkinkah Kita Bertemu Kembali

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini sangatlah menarik dan bermakna konotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan pendengaran.

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini keseluruhannya didominasi dengan rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah perumpamaan.

14. Kesempatan

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini memiliki makna Hipernim yaitu diksi yang mencakup makna dari kata lain.

2) Citraan

Citraan dalam puisi ini merupakan citraan gerak.

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini keseluruhannya didominasi dengan rima akhir.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah personifikasi.

15. Satu Pertanyaan**a. Kata**

1) Diksi

Pada kalimat “*Air mata biru*” dalam puisi ini merupakan kata bermakna konotasi (bukan sebenarnya).

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini adalah Rima akhir.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi tersebut adalah personifikasi.

16. Satu Atma**a. Kata**

1) Diksi

Didalam puisi satu atma ini terdapat diksi sinonim pada kata “*samar-samar*”.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini didominasi oleh rima bebas.

2) Irama

Irama dalam puisi ini menggunakan nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi tersebut adalah personifikasi.

17. Syahdu di Syawal Mu**a. Kata**

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini memiliki makna konotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan, gerak dan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi tersebut adalah rima bebas.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada romantik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung pada puisi ini adalah perumpamaan dan hiperbola.

18. Kembali Fitri**a. Kata**

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi yang digunakan dalam kalimat “*hangat pakaian penghambaan*” yang memiliki makna konotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan, gerak dan pendengaran.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terkandung dalam puisi ini adalah rima bebas.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada romantik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi ini adalah perumpamaan.

19. Maaf

a. Kata

1) Diksi

Puisi yang berjudul maaf ini terdapat diksi atau pemilihan kata yang tepat dan memiliki makna denotasi.

2) Citraan

Citraan yang terkandung dalam puisi ini adalah citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini adalah rima asonansi.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat pada puisi ini adalah hiperbola. Selain hiperbola, dalam puisi ini juga terdapat bahasa figuratif asonansi.

20. Saat Mentari Tersenyum

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini adalah diksi sinonim.

2) Citraan

Citraan dalam puisi ini mengandung citraan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini didominasi dengan rima bebas.

2) Irama

Irama dalam puisi ini menggunakan nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah personifikasi yang dapat dilihat pada baris 1,2,3 bait pertama.

21. Antara Cemburu dan Bahagia

a. Kata

1) Diksi

Pada puisi antara cemburu dan bahagia memiliki makna denotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini adalah rima asonansi yang terdapat pada baris pertama dan baris ke dua. Selain itu, dalam puisi ini juga terdapat rima akhir dan rima silang.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif pada puisi ini adalah asonansi yang terdapat pada baris 1,2 bait pertama, personifikasi yang terdapat pada baris 3,4 bait pertama dan hiperbola yang terdapat pada baris 1,2,3,4 bait kedua.

22. Camengana

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini pada kalimat “*jika benar ada yang menjual kala*” memiliki makna konotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi yang berjudul camengana ini adalah rima rangkai atau rima akhir.

2) Irama

Irama yang digunakan adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi ini adalah hiperbola. Hal ini dapat dilihat pada baris 1,2,3,4 bait pertama.

23. Meski Bukan Kau

a. Kata

1) Diksi

Pada kalimat “*aku diam disudut ruang pengap*” memiliki makna konotasi.

2) Citraan

Citraan yang terkandung dalam puisi ini adalah citraan gerak dan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang digunakan dalam puisi ini adalah rima bebas.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa figurative

Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi ini adalah sarkasme.

24. Kita

a. Kata

1) Diksi

Pada kalimat “*dalam candaan berbahasa senyap*” memiliki makna konotasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi yang berjudul kita ini adalah citraan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini adalah didominasi dengan rima bebas.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah personifikasi, pleonasme/tautologi dan metafora.

C. Pembahasan

1. Agar Tak Tersakiti

a. Kata

1) Diksi

Pada puisi yang berjudul agar tak tersakiti ini terdapat diksi atau pemilihan katanya tepat, contoh pada kata "*pancing*" memiliki makna konotasi yang bukanlah memancing ikan tapi memiliki makna memanas-manasi atau memprovokasi.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan, yaitu perasaan emosi atau amarah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "*jangan pancing amarah dan emosiku. Aku bisa marah bahkan menggebu. Aku tahan amarahku sebelum semuanya membunyah.*"

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terkandung dalam puisi adalah Rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris, dapat dilihat pada akhir suku katanya tidak memiliki rima yang sama dan beraturan, contoh: /u//u/u/u/h/h/. /ah/an/an/ng/ng/i/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada amarah yang menggambarkan amarah sang penyair.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah hiperbola yang terdapat pada kalimat “*batok kepalaku serasah pecah*” yang memiliki makna bahwa penyair merasakan pusing yang terramat sangat hingga batok kepalanya terasa pecah.

2. Nestapa

a. Kata

1) Diksi

Dalam puisi ini pada baris kedua dan ketiga “*kerinduan yang selalu jatuh dan menarik kedalam kesepian*” bermakna konotasi, penyair mengisyaratkan bahwa “*kerinduan*” selalu menariknya dalam kesepian.

2) Citraan

Dalam puisi yang berjudul nestapa ini menggunakan citraan perasaan, yang ditunjukkan pada kalimat “*kerinduan yang selalu jatuh dan menarik kedalam kesepian*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima keseluruhan dari puisi ini didominasi dengan vocal tidak sempurna karena keseluruhan suku kata terakhirnya tidaklah menggunakan rima yang sama, suku kata terakhir yang tidak sempurna dalam puisi ini adalah /lam/tuh/ian/duh/ti/.

2) Irama

Irama dalam puisi tersebut mengandung nada yang sedih, hal ini dapat dilihat dari kalimat tiap barisnya

*“Rindu itu seperti hujan yang kelam
Adalah kerinduan yang selalu jatuh*

*Dan menarik kedalam kesepian,
Sesekali melupakan tempat berteduh
Kapan rindu ini bisa terobati”*

Kalimat pada tiap baris puisi tersebut menggambarkan sang penyair yang selalu merasakan sakit atau sedih ketika ia merasakan rasa rindu.

c. Bahasa Figuratif

Dalam puisi tersebut mengandung bahasa figuratif hiperbola yang terlihat pada baris ke 2,3 dan 5

“dan menarik kedalam kesepian”

Maksud dari kalimat tersebut adalah membawa kedalam kesepian penggunaan kata *“menarik”* dalam kalimat tersebut bermakna berlebihan atau bisa diartikan sebagai menjerumuskan atau memasukkan kedalam suatu kesepian atau suatu keadaan atau tempat yang sepi, hal ini lah yang menandakan bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola yang mana mengandung pernyataan yang berlebihan. Sama hal nya pada puisi yang sama pada baris kelima dengan kalimat *“kapan rindu ini bisa terobati?”* Maksud dari kalimat tersebut adalah seseorang yang sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengan orang yang sangat dirindukannya, hal ini dibuktikan dengan kalimat *“rindu ini bisa terobati”* yang mana bermakna bahwa orang tersebut sudah rindu serindu-rindu nya dan harus segera bertemu, yang mengandung pernyataan yang berlebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan tujuan meningkatkan, atau mempengaruhi suatu pernyataan atau situasi. Selain hiperbola bahasa figuratif lainnya yang terdapat dalam puisi tersebut adalah perumpamaan yang terlihat pada baris pertama.

*“rindu itu seperti hujan yang kelam
adalah kerinduan yang selalu jatuh”*

Maksud dari kalimat *“rindu itu seperti hujan yang kelam”* adalah sebuah kerinduan yang terus saja datang menerpah hal ini didukung oleh baris kedua yang berbunyi *“adalah kerinduan yang selalu jatuh”* maksud dari selalu jatuh ini adalah hal yang menyakitkan, jadi kerinduan yang menyakitkan yang selalu datang menerpah.

3. Jangan Benci

a. Kata

1) Diksi

Dalam puisi ini pada baris ketiga bait pertama *“Rasaku terpaku jarak dan waktu”* bermakna konotasi, penyair menggambarkan bahwa perasaan sukanya atau perasaan cinta yang ia miliki sangat lah jauh hal ini dibuktikan dengan ada nya kalimat *“jarak dan waktu”* yang mana kalimat ini biasanya digunakan banyak penulis untuk menggambarkan sesuatu yang sangatlah jauh.

2) Citraan

Pada puisi yang berjudul jangan benci ini penyair ingin menyampaikan perasaan suka yang ia rasakan jadi, citraan dalam puisi adalah citraan perasaan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi tersebut merupakan Rima silang, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang. Dalam puisi ini adalah /u/nya/u/nya/, /a/a/in/in/, /ti/ti/an/an/, /a/a/a/ah/, /u/u/u/u/.

2) Irama

Irama yang terkandung dalam puisi tersebut adalah ritma romantic yang dapat dilihat daribait pertama:

*“Rasa suka tak pernah ada yang tahu
Kapan munculnya, kapan hilangnya
Rasaku terpaku jarak dan waktu
Rasa itu muncul dengan perlahannya”*

Bait tersebut tersebut menggambarkan perasaan suka atau cinta dari seorang penyair.

c. Bahasa Figuratif

Dalam puisi yang berjudul jangan benci ini mengandung bahasa figuratif perumpamaan yang dapat dilihat pada baris ketiga bait pertama dan pada baris pertama bait ketiga.

“rasaku terpaku jarak dan waktu”

Maksud dari kalimat tersebut adalah sang penulis ingin menjelaskan bahwa rasa atau perasaan yang ia miliki sangat lah jauh hal ini dibuktikan dengan ada nya kalimat *“jarak dan waktu”* yang mana kalimat ini biasanya digunakan banyak penulis untuk menggambarkan sesuatu yang sangatlah jauh.

“ sama sepertiku yang tidak ingin jatuh hati”

Maksud dari kalimat ini adalah menggambarkan dirinya yang tidak ingin lagi jatuh cinta atau kasmaran atau tergila-gila dengan seseorang hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat *“tidak ingin jatuh hati”* gaya bahasa ini termasuk gaya bahasa perumpamaan karena ada kalimat jatuh hati yang memiliki makna jatuh cinta, kasmaran, tergila-gila dengan seseorang atau lain-lain yang berkaitan dengan perasaan suka atau cinta.

Selain perumpamaan bahasa figuratif yang juga terdapat dalam puisi ini adalah hiperbola yang dapat dilihat dari baris ke (3 dan 4) bait kedua, baris ke (1) bait ketiga dan baris ke (1,2,3,4) bait keempat.

*"Namun takdir berkata lain
sakitnya bukan main"*

Maksud dari kalimat tersebut adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya yang digambarkan dengan kalimat *"takdir berkata lain"*, penggunaan kata takdir disini terlalu berlebihan karena arti dari takdir itu sendiri adalah segala yang terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dalam puisi tersebut kata *"takdir"* digambarkan dengan suatu harapan atau ekspektasi yang jauh berbeda dengan yang diharapkan, dan kalimat berikutnya *"sakitnya bukan main"* juga mengandung makna kata yang berlebihan karena bermakna rasa sakit yang teramat sangat sakit atau benar-benar sakit.

"Kamu memilih menutup pintu hatimu"

Maksud dari kalimat tersebut adalah seseorang yang telah menolak perasaan suka atau cinta dari orang lain atau tidak merespon baik rasa suka atau cinta dari orang lain, penggunaan kata *"menutup pintu hati"* dalam kalimat tersebut terlalu berlebihan karena memiliki arti bahwa orang tersebut benar-benar tidak ingin menerima rasa sayang atau rasa cinta dari siapapun.

*"Bahagiaku sederhana
Bisa melihatmu tersenyum bahagia
Tiap malam aku berdo'a
Menyebut namamu diatas sajadah"*

Kalimat diatas mengandung makna yang berlebihan karena adanya kalimat *"bahagiaku sederhana, bisa melihatmu tersenyum bahagia"* yang mana arti dari kalimat tersebut adalah hanya dengan melihat senyuman orang

yang mereka cintai bahagia sudah menjadi kebahagiaan bagi dirinya. Hal ini selaras dengan kalimat pada baris berikutnya “*tiap malam aku berdo’a, menyebut namamu diatas sajadah*” yang mana memiliki yang juga berlebihan karena adanya penekanan disana pada kalimat sebelumnya terdapat kata berdo’a dan ditekankan lagi dengan kalimat “*menyebut namamu diatas sajadah*” yang mana sebenarnya kalimat ini bisa tidak menjadi kalimat yang bermakna berlebihan jika kalimatnya diganti dengan “*aku selalu mendo’akanmu*” penggunaan kata tiap malam disini berarti sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dilihat dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa puisi ini menggunakan gaya bahasa hiperbola pada bait keempatnya.

4. Galau

a. Kata

1) Diksi

Penggunaan kata letih dalam kalimat “*Ah entalah rasanya letih*” memiliki makna denotasi atau makna sebenarnya yang memang ia merasa letih dengan perasaannya sendiri.

2) Citraan

Citraan dalam puisi galau ini mengandung citraan perasaan yang mana hampir tiap barisnya mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penyair. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*aku bimbang dengan rasa. Aku bingung. Entalah rasanya letih. Rasanya ingin sendiri saja. Aku galau tak menentu*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini mengandung Rima rangkai, yaitu persamaan bunyi pada beberapa kata dalam sebuah kata. Contoh: /a/a/ih/i/, /i/i/a/a/, /u/u/u/u/.

2) Irama

Irama dalam puisi ini mengandung nada sedih karena sama seperti judulnya puisi ini menggambarkan suatu kegalauan sang penyair.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi galau ini adalah hiperbola, hal ini dapat dilihat dari baris kedua pada bait pertama puisi ini "*Aku bingung hingga aku tak mampu berbicara lewat kata*" yang mengandung pernyataan yang berlebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan tujuan meningkatkan, meningkatkan, atau mempengaruhi suatu pernyataan atau situasi. Baris (1,2,3,4) bait kedua.

*"Kata orang jangan terlalu mimpi
Untuk memiliki mu duhai orang yang ku kagumi
Ah rasanya ingin sendiri saja
Tanpa aku mengenal yang namanya cinta"*

Maksud dari kalimat pada bait diatas adalah seseorang jangan mendapat nasehat atau saran dari orang lain untuk tidak terlalu berharap yang mana kalimat yang digunakan disini "*mimpi*" untuk memiliki orang yang dicintai atau disayangi. Tentu dengan adanya kalimat jangan teralalu bermimpi ini menjadikan makna dari kalimat tersebut menjadi berlebihan, yaang juga didukung dengan kalimat pada baris berikutnya "*ah rasanya ingin sendiri saja, tanpa aku mengenal yang namanya cinta*", yang memiliki arti atau makna bahwa dia tidak jadi atau menyerah berjuang untuk memiliki seseorang yang

dia kagumi dan memilih untuk sendiri saja dan dia tidak lagi ingin mengagumi, suka, atau mencintai seseorang lagi. Baris ke (1,2,3,4) bait ketiga.

*“Hehe tipe mu bukanlah aku
Entahlah aku galau tak menentu
Aku ingin sekali menggapaimu
Cukup dalam do’aku”*

Maksud dari kalimat pada bait puisi tersebut adalah orang tersebut merasa tidak percaya diri atau pesimis bahwa orang yang dia cintai itu tidak akan pernah suka pada diringnya hal ini digambarkan dengan kalimat *“tipe mu bukanlah aku”* dan kalimat ini kalimat yang terlalu berlebihan sama halnya pada kalimat-kalimat berikutnya *“aku ingin sekali menggapaimu, cukup dalam do’aku”* penggunaan kata menggapai mu disini terlalu berlebihan karena seakan-akan orang yang dia sukai ini berada pada tempat yang jauh atau tempat yang tinggi.

5. Rindu Atau Lupa

a. Kata

1) Diksi

Pilihan kata dalam puisi ini sangat menarik, indah dan puitis,. Hal ini dapat dilihat dari bait pertama *“detak waktu berdenting kian berputar syahdu”* yang sebenarnya menggambarkan suara jam.

2) Citraan

Citraan dalam puisi berjudul rindu atau lupa ini mengandung citraan pendengaran yang ditunjukkan pada kalimat *“detak waktu berdenting kian berputar syahdu”* yang merupakan sesuatu yang dapat didengar.

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini merupakan rima bebas karena didominasi oleh rima yang tidak sama contoh: /k/ng/u/i/.

2) Irama

Irama dalam puisi ini menggunakan nada sedih hal ini dapat dilihat dari susunan kata dan baris pada tiap baitnya yang menggambarkan kesedihan.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi berjudul rindu atau lupa ini adalah personifikasi yang dapat dilihat pada bait pertama

*“Detak
waktu berdenting
kian berputar syahdu
tanpa pernah menuntut kembali”*

Kalimat tersebut menggambarkan seolah “*detak waktu*” tersebut sama halnya dengan detak jantung manusia dan kalimat “*kian berputar syahdu*” menggambarkan bahwa detak waktu tersebut layaknya bernyanyi dengan nada yang syahdu dan merupakan hal yang bisa menuntut sesuatu layaknya manusia, hal ini dapat dilihat dari kalimat “*tanpa pernah menuntut kembali*”. Dan juga mengandung bahasa figuratif hiperbola yang dapat dilihat pada kalimat “*Sialnya, kamu menjelma menjadi rindu kerap menyiksa malam ku*”. Maksud dari kalimat tersebut adalah dia merasakan rindu yang teramat sangat dengan orang yang dia sayang dan perasaan tersebut selalu dia rasakan tiap malam, kalimat tersebut menjadi gaya bahasa hiperbola karena adanya penggunaan kata yang bermakna berlebihan yaitu dapat

dilihat dari kalimat "*kerap menyiksa malamku*" yang seakan-akan dia merasakan sakit saat rasa rindu itu datang atau muncul tiap malam nya.

6. Ku Merindu Mu

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata dalam puisi ini sangatlah puitis hal ini dapat dilihat dari kalimat "*Aku memahatmu dipalung hati terdalam*" makna dari kata "*memahat*" dalam kalimat tersebut memiliki makna konotasi yang berarti ia menyimpan perasaan sayangnya terhadap orang yang dia sayang didalam hatinya. Selain kata dengan makna konotasi dalam puisi ini juga terdapat kata dengan diksi sinonim. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "*terjerembab pada kata rindu yang menggebu*" kata *terjerembab* disini memiliki sinonim atau persamaan kata dengan kata *jatuh*.

2) Citraan

Citraan dalam puisi *Ku Merindumu* ini mengandung citraan penglihatan yang dapat dilihat dari kalimat "*disela canda mu kian memudar*" yang menghasilkan imaji melihat canda yang memudar diimajinasi pembaca.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini merupakan rima tidak sempurna karena rima pada suku kata terakhirnya didominasi dengan rima yang tidak sama, contoh: /am/am/ai/a/a/, /i/ar/an/i.

2) Irama

Irama dalam puisi ini mengandung nada romatic yang dapat dilihat pada kalimat “*aku memahatmuu dipalung hati terdalam*” yang mengungkapkan betapa penyair menjaga perasaan sayang dan cinta dari orang terkasihnya.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif dalam puisi ini adalah hiperbola yang dapat dilihat dari kalimat “*aku memahatmu dipalung hati terdalam, agar kau tak terombang-ambing oleh badai*” maksud dari kalimat tersebut adalah ia menyimpan perasaan sayangnya terhadap orang yang dia sayang didalam hatinya dan menjaga perasaan itu dengan baik dan agar wanita yang ia sayang atau orang yang ia sayang tidak jatuh atau berpaling ke orang lain. Penggunaan kata “*aku memahatmuu dipalung hati terdalam*” merupakan penggunaan kalimat yang terlalu berlebihan.

7. Riu Senja

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata dalam puisi riu senja ini sangatlah menarik hal ini dapat dilihat dari kalimat tiap barisnya.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini merupakan citraan perasaan hal ini bisa dilihat pada kalimat “*aku menitip rasa*” dan juga citraan pendengaran yang ditunjukkan pada kalimat “*bisikmu berkelana*” dan kalimat “*teriakku dalam diam*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini adalah Rima rangkai, yaitu persamaan bunyi pada beberapa kata dalam sebuah kata. yaitu /a/a/a/a/a/, /am/am/am/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah bernada melankolis.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam puisi ini adalah personifikasi yang terdapat pada kalimat "*bisikmu berkelana*" yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

8. Puncak Aku Tertidur

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi "*memekakkan*" dalam puisi berjudul puncak aku tertidur ini memiliki makna konotasi yang berarti kebisingan atau berisik.

2) Citraan

Citraan dalam puisi ini mengandung citraan penglihatan dan pendengaran yang dapat dilihat pada kalimat "*pelita malam membentang semesta, kala waktu tiada berinding*", "*aku benci memekakkan telinga, regean itu semakin menjadi-jadi*".

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini merupakan Rima bebas, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas, rima

dalam puisi ini: /a/a/i/r/an/t/ng/r/i/k/an/u/ng/u/u/. meskipun didominasi dengan rima bebas, terdapat juga rima asonansi dalam puisi ini dapat dilihat pada baris dan kalimat “aku dimana, aku dimanaaa, aku dimanaaaaa”.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada sinis yang menggambarkan suasana hati seorang penyair yang kurang senang yang digambarkan dengan ketakutan atau ketegangan penyair.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam puisi ini adalah perumpamaan yang mengumpamakan bintang-bintang dengan kata pelita.

9. Gita Aksara

a. Kata

1) Diksi

Dalam puisi ini pemilihan kata atau diksi banyak menggunakan bahasa sansekerta bahkan hampir seluruh katanya menggunakan bahasa sansekerta. Kata “*samudra*” dalam puisi ini memiliki makna denotasi sebenarnya yang berarti lautan luas.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan dan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini keseluruhannya didominasi dengan rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris, contoh: /an/an/an/an/, /a/a/a/a/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik, karena setiap bait dalam puisi tersebut menggambarkan kesedihan penyair.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam puisi ini adalah personifikasi yang terlihat pada kalimat "*penuh pesona diantara asrar nabastara*" yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

10. Rapuh

a. Kata

1) Diksi

Kata "*Tetesnya*" dalam kalimat "*Kau biarkan tetesnya membasahi*" bermakna denotasi (sebenarnya) yang bermakna hujan atau rintikan hujan.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini merupakan citraan perasaan yang dapat dilihat pada kalimat "*berteman angin sepoi yang lusuh menyusuk nadi*" dan "*Tiap relung jiwa yang makin perih*" bisa dilihat dari kedua kalimat tersebut bahwa puisi ini mengandung citraan perasaan yaitu perasaan sakit.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini adalah vocal tidak sempurna karena didominasi dengan suku kata terakhir yang tidak sama dan menghasilkan bunyi yang tidak sama pula, contoh: /uk/am/nya/ng/a/a/.

2) Irama

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi ini adalah personifikasi yang terdapat pada baris pertama dan kedua “*Rinai yang luruh malam ini, berteman angin sepoi yang lusuh menusuk nadi*” yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

11. Rasa

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini mengandung diksi sinonim, dalam puisi tersebut dapat dilihat pada kalimat “*ku tertegun bersama fatamorgana*” kata “*tertegun*” disini memiliki arti terdiam.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan gerak dan pendengaran yang ditunjukkan pada kalimat “*Kutulis kembali puisi sederhana*” yang merupakan citraan gerak dan “*nada-nada rindu*” yang merupakan citraan pendengaran.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini adalah vocal tidak sempurna karena didominasi oleh suku kata yang akhirnya yang tidak sama atau rima yang tidak sama, contoh: /us/na/ti/, /i/u/am/u/nyi/.

2) Irama

Irama yang terkandung dalam puisi ini adalah nada melankolik yang dapat dilihat pada kalimat “*nada-nada rindu mengiris hati, mengalun dengan syahdu, menahan rindu dalam diam*”

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi ini adalah perumpamaan yang dapat dilihat dari kalimat “*Hidup ini adalah seni menggambar tanpa menghapus*” yang merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama, kemudian personifikasi yang dapat dilihat pada kalimat “*nada-nada rindu meniris hati*” kalimat tersebut seakan-akan memberikan artian bahwa nada rindu merupakan sesuatu yang tajam yang dapat mengiris atau melukai hati.

12. Seperti Petang Tinggalkan Siang

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata dalam puisi ini sangatlah menarik dan puitis, ini dapat dilihat pada kalimat “*cintaku tulus tak berpura*” yang memiliki makna denotasi bahwa cinta seorang penyair benar-benar serius dan tidak main-main.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini merupakan citraan perasaan yang dapat dilihat pada bait pertama puisi tersebut yaitu:

*“Bila kau terluka, akupun merasakannya
Bila kau kecewa, akupun dapat merasa
Bila kau bahagia, aku lebih bahagia”*

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini merupakan rima awal, yaitu persamaan kata yang terletak pada sajak kalimat dan rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris. Contohnya dapat dilihat dari bait pertama puisi tersebut yaitu:

*“Bila kau terluka, akupun merasakannya
Bila kau kecewa, akupun dapat merasa
Bila kau bahagia, aku lebih bahagia”*

Yang memiliki bunyi yang sama pada awal kalimat dan juga memiliki rima yang sama pada suku kata terakhirnya.

2) Irama

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi tersebut adalah hiperbola yang dapat dilihat dari bait pertama dan kedua puisi tersebut

*“Bila kau terluka, akupun merasakannya
Bila kau kecewa, akupun dapat merasa
Bila kau bahagia, aku lebih bahagia”*

Maksud dari kalimat pada bait puisi di atas adalah dia bisa merasakan apa yang pasangan atau orang terkasihnya rasakan. Penggunaan kata atau kalimat dalam bait puisi tersebut terlalu berlebihan karena berdasarkan arti dan makna dari puisi tersebut seakan-akan dia bisa merasakan apapun yang dirasakan oleh orang lain bahkan rasa luka ataupun rasa sakit yang dirasakan orang lain pun bisa dirasakan oleh nya.

*“Cintaku tulus tak berpura
Tak ada kata dusta apalagi mendua”*

Maksud dari kalimat diatas adalah rasa cinta yang dia miliki adalah rasa cinta yang sungguh-sungguh bukan rasa cinta yang main-main hal ini

dibuktikan dengan kalimat “*tulus tak berpura*” dan ditekankan lagi secara berlebihan dengan kalimat “*tak ada kata dusta apalagi mendua*” yang artinya pun hampir sama saja dengan arti dari kalimat sebelumnya bahwa rasa cinta yang dia miliki itu benar-benar tulus dan tidak main-main. Selain hiperbola bahasa figuratif yang juga terkandung dalam puisi tersebut adalah perumpamaan/simile yang ditunjukkan pada kalimat

“*seperti petang meninggalkan siang*”

Maksud dari kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan suatu keadaan dimana kita harus menjalankan kehidupan kedepannya atau harus bergerak menuju hal yang lebih baik dan hal tersebut memang harus terjadi atau membuka lembaran baru, kalimat tersebut termasuk gaya bahasa perumpamaan karena pada kalimat tersebut terkandung kata “*seperti*” yang mana kalimat tersebut merupakan salah satu contoh atau penanda dari gaya bahasa perumpamaan.

13. Mungkinkah Kita Bertemu Kembali

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini sangatlah menarik dan bermakna konotasi contohnya pada kata “*memburu*” yang bukan ditujukan untuk memburu hewan buruan melainkan digambarkan memburu ini diumpamakan dengan mengejar atau berusaha mendapatkan surga atau masuk surga.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan pendengaran yang ditunjukkan pada kalimat "*dzikir-dzikir yang bersahutan menghilang perlahan*".

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini keseluruhannya didominasi dengan rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris, contoh: /an/an/an/an/, /a/a/a/a/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik, karena setiap bait dalam puisi tersebut menggambarkan kesedihan penyair.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah perumpamaan yang ditunjukkan pada kalimat "*saat semua orang berlomba memburu surga*". Maksud dari kalimat tersebut adalah orang-orang yang berlomba-lomba atau bersaing untuk bisa masuk surga yang mana hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat "*memburu surga*" yang mana kata memburu ini diumpamakan dengan mengejar atau berusaha mendapatkan surga atau masuk surga.

14. Kesempatan

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini sangat menarik dan puitis. Kata "*dunia*" dalam puisi ini memiliki makna Hipernim yaitu diksi

yang mewakili banyak kata dunia mencakup lainnya atau mencakup makna dari kata lain. Contoh keseluruhan kehidupan dan manusia, pengalaman manusia, keadaan manusia secara umum diseluruh bumi.

2) Citraan

Citraan dalam puisi ini merupakan citraan gerak yang ditunjukkan pada kalimat “*merangkai impian,merajut angan*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima pada puisi ini keseluruhannya didominasi dengan rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris, contoh: /an/an/an/an/an/, /i/i/i/i/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik, karena setiap bait dalam puisi tersebut menggambarkan kesedihan dan penyesalan penyair.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah personifikasi hal ini dilihat pada kalimat “*Andai dunia memberiku kesempatan*”. Kalimat diatas menunjukkan bahwa dunia tersebut seolah-makhluk hidup yang bisa memberi suatu kesempatan sebagaimana yang dilakukan oleh manusia.

15. Satu Pertanyaan

a. Kata

1) Diksi

Kata “*Air mata biru*” dalam puisi ini merupakan kata bermakna konotasi (bukan sebenarnya) yaitu bukan air mata yang berwarna biru tapi air mata yang mengalir dengan perlahan.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan yang ditunjukkan pada kalimat “*sisa rasa itu*” dan citraan penglihatan yang ditunjukkan pada kalimat “*terpenjara airmata biru*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini adalah Rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris. Rima dalam puisi ini adalah /u/u/u/u/, /u/u/, /u/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada sedih yang dapat dilihat pada kalimat “*sisa rasa itu terpenjara air mata biru*”.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi tersebut adalah personifikasi yang dapat dilihat pada kalimat:

*“Gulir waktu
terpasung titian pilu
sisa rasa itu
terpenjara airmata biru”*

Berdasarkan kata-kata yang digunakan dalam kalimat pada bait puisi diatas mengandung banyak sekali kata yang menjadikannya menggunakan atau menunjukkan bahwa bait tersebut merupakan bait yang menggunakan gaya bahasa personifikasi, mulai dari waktu yang bisa terpasung dan rasa yang bisa terpenjara layaknya seorang kriminal atau seorang narapidana.

16. Satu Atma

a. Kata

1) Diksi

Dalam puisi satu atma ini terdapat diksi sinonim pada kata “*samar-samar*” yang mempunyai arti selain samar-samar yaitu kabur, tidak jelas, tidak terlihat nyata dan sayup-sayup.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan penglihatan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*aku tak dapat mengeja setiap detik*”, “*aku tak dapat membaca alur ceritamu*”, “*dan mengeja setiap resah*” dari kalimat-kalimat tersebut dapat menghasilkan pengimajian melihat atau penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini adalah vocal tidak sempurna yang didominasi oleh rima atau akhir suku kata yang tidak menghasilkan bunyi yang sama, contoh: /k/u/u/k/h/r/.

2) Irama

Irama dalam puisi ini menggunakan nada melankolik yang dapat dilihat pada kalimat “*detakmu tinggal samar-samar diujung nadiku entah kemana dan untuk siapa*”.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi tersebut adalah personifikasi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*senja kembali menyeruak dan mengeja*”.

setiap resah” yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa, dan pada baris 1,2,3,4,5.

*“Aku tak dapat mengeja setiap detik
waktu yang berlalu
akupun tak dapat membaca alur ceritamu
sementara senja kembali menyeruak
dan mengeja setiap resah”*

Dari kalimat pada baris-baris puisi diatas dapat diketahui bahwa kalimat-kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi yang dapat dilihat dari detik yang merupakan hal yang bisa dieja, membaca alur cerita seseorang, dan senja yang bisa mengeja suatu rasa resah.

17. Syahdu di Syawal Mu

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini sangatlah menarik dan indah yang mengandung bahasa kiasan yang menarik contoh pada kata *“menyelisik”* yang memiliki makna konotasi menyikap-nyikap pada dedaunan.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan, gerak dan penglihatan.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi tersebut adalah rima bebas, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas karena masih banyak suku kata terakhir yang memiliki bunyi yang berbeda,yaitu: /k/u/a/m/an/k/ng/at/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada romantik yang dapat dilihat dari tiap baris puisi tersebut yang menggambarkan betapa penyair merasakan bahagia dan kedamaian.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung pada puisi ini adalah perumpamaan yang dapat dilihat pada baris pertama puisi tersebut yaitu, "*seumpama angin menyelisik*" yang merupakan suatu perumpamaan, dan hiperbola yang dapat dilihat pada kalimat "*Yang ku seduh harumnya tiap terjejak, anganku pun melanglang*". Maksud dari kalimat tersebut adalah dia selalu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dan membuat dia seakan terbang melayang dengan kebahagiaan tersebut, hal ini dapat dilihat dari kalimat "*anganku pun melanglang*", yang mana kalimat tersebut terlalu berlebihan. Kemudian pada baris 7,8 bait pertama

*"Yang ku seduh harumnya tiap terjejak
anganku pun melanglang"*

Maksud dari kalimat tersebut adalah dia selalu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dan membuat dia seakan terbang melayang dengan kebahagiaan tersebut, hal ini dapat dilihat dari kalimat "*anganku pun melanglang*", yang mana kalimat tersebut terlalu berlebihan. Baris 2,3 bait kedua.

*"Gemuruh asma mu menyelusup tiap inci raga
Inginnya selalu kurasai tanpa jeda"*

Maksud dari kalimat tersebut adalah perasaan sayang atau cinta dari orang yang ia sayangi atau cintai itu benar-benar bisa ia rasakan yang digambarkan dengan *menyelusup tiap inci raga*" dan selalu ingin ia rasakan perasaan itu setiap saat.

18. Kembali Fitri

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi yang digunakan sangatlah menarik contoh menggunakan kata “*penghambaan*” dalam kalimat “*hangat pakaian penghambaan*” yang memiliki makna konotasi yang berarti pakaian yang digunakan untuk beribadah.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan, gerak dan pendengaran yang ditunjukkan pada kalimat “*hangat pakaian penghambaan, menari seirama nada hasrat langit*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terkandung dalam puisi ini adalah rima bebas, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas karena masih banyak suku kata terakhir yang memiliki bunyi yang berbeda, yaitu: /ah/i/i/an/t/an/an/i.an/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada romantik yang dapat dilihat dari tiap kalimat puisi tersebut yang menggambarkan kegembiraan seorang penyair dalam menyambut hari kemenangan atau hari raya idul fitri.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi ini adalah perumpamaan yang dapat dilihat pada kalimat “*dalam cahaya hari kemenangan*” yang menggambarkan hari raya atau hari lebaran.

19. Maaf

a. Kata

1) Diksi

Puisi yang berjudul maaf ini terdapat diksi atau pemilihan kata yang tepat dan memiliki makna denotasi yang jelas dapat dilihat pada kalimat “*aku cemburu*” yang memiliki makna sebenarnya yang menyatakan bahwa sang penulis atau penyair benar cemburu.

2) Citraan

Citraan yang terkandung dalam puisi ini adalah citraan perasaan. Karena penyair menggambarkan perasaan atau rasa cemburunya.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini adalah rima asonansi. Hal ini dapat dilihat pada setiap bait pada puisi tersebut memiliki bunyi yang sama dan rima yang sama tiap baris dalam baitnya, contoh dalam puisi ini “*tak terhenti, tak terganti. Tanpa kata, tanpa cara. Tak berbunyi, tak sembunyi. Tanpa alasan, tanpa balasan.*”

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik. Hal ini ditunjukkan pada tiap baris puisi yang menunjukkan perasaan cemburu seorang penyair.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat pada puisi ini adalah hiperbola hal ini ditunjukkan sang penyair seakan terlalu berlebihan dalam hal kecemburuan bahkan pada waktupun ia cemburu "*aku cemburu pada waktu*". Selain hiperbola, dalam puisi ini juga terdapat bahasa figuratif asonansi yang terdapat pada kalimat "*Tak terhenti Tak terganti*". Kalimat pada baris puisi ini memiliki bunyi vokal yang benar-benar sama baik itu awal kalimat dan akhir kalimat, sama halnya dengan dua baris terakhir pada setiap baitnya yang lain yaitu "*tanpa kata, tanpa cara*", "*tak berbunyi, tak sembunyi*", dan "*tanpa alasan, tanpa balasan*" semuanya memiliki bunyi vokal yang sama yang memasukkannya kedalam gaya bahasa asonansi.

20. Saat Mentari Tersenyum

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini adalah diksi sinonim yaitu terdapat pada kalimat "*saat mentari mulai tersenyum*" kata "*mentari*" merupakan persamaan kata dari matahari.

2) Citraan

Citraan dalam puisi ini mengandung citraan penglihatan yang ditunjukkan dalam kalimat "*saat mentari mulai tersenyum*" dan juga citraan perasaan yang ditunjukkan pada kalimat "*Ku merasakan sepoi angin menyentuh*".

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini merupakan rima bebas karena keseluruhan suku kata terakhir pada setiap barisnya tidak sama contoh: /m/uh/r/, /i/u/p, /i/a/an/, /n/ng/a/n/.

2) Irama

Irama dalam puisi ini menggunakan nada melankolik. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*rasanya gamang hati ini, berusaha menyampaikan tapi terpuruk diragu*”.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah personifikasi yang dapat dilihat pada baris 1,2,3 bait pertama

*“Saat matahari mulai tersenyum
ku merasakan sepoi angin menyentuh
seakan aku ingin katakan pesan jauh yang tak bisa kudengar”*

Kalimat dalam bait pada puisi tersebut seakan menunjukkan bahwa matahari bisa tersenyum layaknya manusia, angin seolah-olah bisa menyentuh seperti makhluk hidup dan bisa menyampaikan pesan, tentu kata-kata dari kalimat tersebut merupakan contoh dari gaya bahasa personifikasi.

21. Antara Cemburu dan Bahagia

a. Kata

1) Diksi

Pada puisi antara cemburu dan bahagia ini terdapat diksi atau pemilihan kata yang tepat dan memiliki makna denotasi yang jelas.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan yang ditunjukkan pada kalimat-kalimat berikut:

*“Malam minggu malam patah hati”
 “Cemburu dan bahagia menjadi satu
 Aku cemburu membias luka”*

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi ini adalah rima asonansi yang terdapat pada baris pertama dan baris ke dua *“perbedaan antara kita tentu sudah pasti. Perbedaan aku dan dia tentu sudah pasti. Malam minggu, malam patah hati”*. Selain itu, dalam puisi ini juga terdapat rima akhir yang suku katanya memiliki bunyi yang sama dan rima yang sama tiap baris dalam baitnya, yaitu: /i/i/i/i/ dan /a/a/ah/a/. Rima yang juga terdapat dalam puisi ini adalah rima silang, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang, contoh dalam puisi ini /a/u/a/u/ dan /u/a/u/a/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *“aku terluka, aku meneteskan air mata”*.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif pada puisi ini adalah personifikasi yang terdapat pada baris 3,4 bait pertama

“Malam minggu malam patah hati”

Kalimat diatas seolah-olah memneri tahukan bahwa malam minggu itu merupakan malam yang memiliki hati dan bisa patah hati sedangkan

malam minggu bukan lah malam yang mempunyai hati dan bisa merasakan patah hati layaknya manusia.

“yang terlalu cepat jatuh cinta”

Kalimat *“jatuh cinta”* pada baris puisi diatas menunjukkan bahwa cinta merupakan suatu benda yang bisa jatuh sedangkan yang kita tahu bahwa cinta merupakan kata sifat dan hiperbola yang terdapat pada baris 1,2,3,4 bait kedua

*“Aku terluka, aku meneteskan air mata
cemburu dan bahagia menjadi satu
aku cemburu membias luka
namun aku tak mampu akan semua itu”*

Maksud dari kalimat pada bait puisi diatas adalah dia merasakan sakit yang teramat sangat hingga dia pun menangis, dia merasakan cemburu dan bahagia secara bersamaan dan rasa cemburunya yang membuatnya merasakan sakit dan dia tidak kuat untuk menahan rasa sakit itu, berdasarkan makna dari kalimat tersebut tentu sangat lah berlebihan.

22. Camengana

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini pada kalimat *“jika benar ada yang menjual kala”* kata *“kala”* dalam kalimat tersebut memiliki makna konotasi yaitu waktu.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi ini adalah citraan perasaan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *“setelah pemberian luka tanpa aba-aba, yang tercurah ke angin sebagai bentuk rasa reda.”*

b. Bunyi

1) Rima

Rima dalam puisi yang berjudul *camengana* ini adalah rima rangkai atau rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata pada akhir kalimat atau baris yang suku kata terakhirnya menggunakan rima yang sama yang menghasilkan bunyi yang sama, yaitu: /a/a/a/a/.

2) Irama

Irama yang digunakan adalah nada melankolik yang dapat dilihat pada kalimat “*setelah pemberian luka tanpa aba-aba*”.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi ini adalah hiperbola. Hal ini dapat dilihat pada baris 1,2,3,4 bait pertama:

*“Tak terhitung sudah malam keberapa
setelah pemberian luka yang tanpa aba-aba
tak terhitung pula sudah berapa banyak cerita
yang tercuragkan ke angin bentuk rasa reda”*

Maksud dari kalimat pada bait puisi tersebut adalah tidak tahu sudah berapa lama setelah rasa kecewa atau dikecewakan oleh orang yang disayang secara tiba-tiba, dan tak tahu sudah seberapa sering dia meratapi dan curahan hati yang dia lakukan dengan cara menulis ataupun bernyanyi dan bahkan berbicara sendiri sebagai bentuk untuk mengekspresikan dirinya yang sedang kecewa, tentunya dari penjelasan makna dari kalimat tersebut mengandung makna yang terlalu berlebihan dan penggunaan kata yang terlalu berlebihan pula.

23. Meski Bukan Kau

a. Kata

1) Diksi

Kata “*pengap*” dalam kalimat “*aku diam disudut ruang pengap*” memiliki makna konotasi yang memiliki arti ruang yang gelap.

2) Citraan

Citraan yang terkandung dalam puisi ini adalah citraan gerak dan perasaan. Hal ini dapat dilihat pada baris 1,2 bait kedua puisi tersebut “*aku harus berlari dan lupakan, atau bertahan dengan kesakitan*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang digunakan dalam puisi ini adalah rima bebas, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas, karena suku kata terakhirnya tidaklah sama yang menimbulkan bunyi yang berbeda yaitu: /p/a/o/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik yang ditunjukkan pada baris 1,2,3 bait pertama puisi tersebut:

*“aku diam didalam sudut ruang pengap
Pengap tanpa cahaya
Berdiam merenungi semua asa yang hampir sirna, tergerus karena ego”.*

c. Bahasa figurative

Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi ini adalah sarkasme yang ditunjukkan pada kata “*bedebah*” dalam kalimat “*ahhh, kau memang bedebah*”. Yang memiliki arti makian yang ditujukan kepada seseorang.

24. Kita

a. Kata

1) Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini sangat lah menarik, contoh penggunaan kata “*dalam candaan berbahasa senyap*” yang memiliki makna konotasi bahwa penyair hanya bisa menatap atau melihat dan tersenyum tanpa berbicara.

2) Citraan

Citraan yang terdapat dalam puisi yang berjudul kita ini adalah citraan penglihatan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*hanya mata yang saling menatap berbalas senyum manis*”.

b. Bunyi

1) Rima

Rima yang terdapat dalam puisi ini adalah rima bebas, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas karena masih banyak suku kata terakhir yang memiliki bunyi yang berbeda, contoh: /p/s/p/a/n/.

2) Irama

Irama yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*kita adalah kata yang tak pernah menjadi cerita*”.

c. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi ini adalah personifikasi pada baris pertama bait pertama.

“*Kita adalah kata yang tak pernah menjadi cerita*”

Kalimat diatas menunjukkan bahwa mereka bukan lah manusia melainkan kata yang tak pernah menjadi cerita, yang mana pada kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna bahwa mereka adalah dua orang

yang tidak pernah bersama atau perasaan dari salah satunya tidak direspon dengan baik oleh lawan jenis nya. Oleh karena itu pengarang menggunakan ungkapan *“kita adalah kaata yang tak pernah menjadi cerita”* dan karena penggunaan kata tersebutlah yang menjadikannya termasuk kedalam gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa pleonasme/tautologi pada baris ke-2 bait pertama.

“Hanya kesunyian, tanpa suara”

Kalimat diatas termasuk ke dalam gaya bahasa pleonasme/tautologo yang mana adanya pemakaian kata yang mubazir, yang sebenarnya tidak perlu, yang mana dapat dilihat dari kalimat tersebut menggunakan kata *“tanpa suara”* yang juga sama halnya menggambarkan kesunyian sebagaimana disebutkan dalam kalimat sebelumnya yaitu *“hanya kesunyian”*. Jadi penggunaan kata *“tanpa suara”* dalam baris puisi tersebut merupakan pemakaian kata yang mubazir dan tidak perlu, hal ini lah yang memasukkan kalimat tersebut kedalam gaya bahasa pleonasme/tautologi. Gaya bahasa metafora yang terdapat pada baris pertama bait keempat.

“Tetap saja kita adalah kata, enggan menjelma cerita”

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora terdiri dari penggunaan kata-kata sebagai gambaran yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan daripada maknanya yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut.

Diksi atau pemilihan kata dalam kumpulan puisi ini adalah diksi konotasi, denotasi, sinonim dan hipernim. Dari 24 puisi, 14 puisi mengandung diksi konotasi, 6 puisi mengandung diksi denotasi, 3 puisi mengandung diksi sinonim dan 1 puisi mengandung diksi hipernim. Maka jumlah keseluruhannya ada 24 diksi dengan diksi terbanyak yaitu diksi konotasi yang berjumlah 14.

Citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi pohon baca edisi april antara lain citraan perasaan, penglihatan, pendengaran dan gerak. Dari 24 puisi, 15 puisi mengandung citraan perasaan, 7 puisi mengandung citraan penglihatan, 8 puisi mengandung citraan pendengaran dan 6 puisi mengandung citraan gerak. Maka jumlah keseluruhannya ada 36 citraan dalam puisi ini dengan citraan terbanyak yaitu citraan perasaan yang berjumlah 15.

Rima yang terdapat dalam kumpulan puisi ini antara lain rima bebas, rima akhir, rima awal, rima silang, rima asonansi, rima kembar, rima putus dan rima aliterasi. Dari 24 puisi tersebut, 12 puisi mengandung rima bebas, 9 puisi mengandung rima akhir, 1 puisi mengandung rima awal, 2 puisi mengandung rima silang, 1 puisi mengandung rima asonansi, 1 puisi mengandung rima kembar. Maka, jumlah keseluruhan rima dalam puisi ini berjumlah 24 dengan rima terbanyak yaitu rima bebas yang berjumlah 12.

Irama atau nada yang terdapat dalam kumpulan puisi pohon baca edisi april 2023 antar lain nada romantik, nada melankolik, nada monoton, nada sinis. Dari 24

puisi, 15 puisi mengandung ritma atau nada melankolik, 6 puisi mengandung nada romantik, 1 puisi mengandung nada monoton, 2 puisi mengandung nada sinis. Maka, jumlah keseluruhan dari ritma atau nada dalam puisi ini adalah 24 dengan irama atau nada terbanyak yaitu nada melankolik yang berjumlah 15.

Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi pohon baca edisi april antara lain perumpamaan/simile, hiperbola, personifikasi, asonansi, metafora, sarkasme, dan gaya bahasa pleonasme/tautologi. Dari 29 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi pada akun media sosial facebook Pohon Baca edisi April, ada 8 puisi yang mengandung gaya bahasa perumpamaan/simile, 10 puisi mengandung gaya bahasa hiperbola, 11 puisi yang mengandung gaya bahasa personifikasi, 2 puisi yang mengandung gaya bahasa asonansi, 1 puisi yang mengandung gaya bahasa sarkasme, 1 puisi yang mengandung gaya bahasa metafora dan 1 puisi yang mengandung gaya bahasa pleonasme/tautologi. Maka seluruhnya berjumlah 34 gaya bahasa dengan gaya bahasa terbanyak yaitu gaya bahasa personifikasi yaitu berjumlah 11.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penulis, maka dapat dapat dimasukkan saran berikut.

1. Bagi pembaca

Pertama, hasil penelitian tentang stilistika ini bisa dijadikan bahan pertimbangan atau referensi bagi pembaca, baik pengajar maupun peserta didik bahkan mahasiswa terutama yang ingin mengetahui kata, bunyi dan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi pada akun media sosial facebook Pohon Baca edisi April 2023.

2. Bagi Mahasiswa

Kedua, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber pengajaran sastra disekolah maupun universitas, sehingga disamping

memahami tentang kata, bunyi dan gaya bahasa tersebut, juga dapat mengetahui penerapannya langsung dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

Agustin, Dwi Ningwang. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Malang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). "Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa."

Ardin, A, dkk. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. Jurnal Bahasa Dan Sastra.

Faizun, M. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika*. Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra.

Fransori, Arinah. 2017. "*Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya Chairil Anwar*." *Deiksis* 9.01

Hasanah, D, dkk. (2019). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*. *Kembara*.

Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Lafamane, Felta. (2020). "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)."

Lafamane, Felta. (2020). "Karya sastra (puisi, prosa, drama)."

Laila. 2016. "Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika)." *Jurnal gramatika*.

Nurbaiti, F. (2018). *Gaya Bahasa Joko Pinurbo Dalam Sajak “Musim Panas” Dan “Surat Kau”*: Analisis Stilistika. Alayasastra.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.

Nurul. 2019. *Gaya Bahasa dalam Balada-balada W.S. Rendra: Kajian Stilistika Genetic*. Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro’

Putri, Aulia Al, dkk . (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosita, F. Y., dan Syamsiyah, N. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka*. Diglosia.

Setiawati, A. M., dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*.

Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihana. 2018. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Rectoverso Karya Dewi Lestari*. Medan: Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara.

Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, K, dkk. (2021). *Analisis Makna Dan Gaya Bahasa Puisi "Debu" Karya Abdul Wachid B.S. Menggunakan Pendekatan Semiotika. Parole*.

Windusari, Tri. 2014. "Gaya bahasa kumpulan puisi hujan bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama."

Widianto, Febri Restu. (2019) "Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek ke dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri." *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.

Yunus, N. H., & Syaeba, M. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Jurnal Celebes Education Review* <http://journal.1ldikti9.id/CER/index>

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 343 Tahun 2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi TBIND Nomor : B-100/FT.07/PP.00.9/05/2023
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 08 Februari 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. H. Ifnaldi, M.Pd** NIP. 19650627 200003 1 002
2. **Agita Misriani, M.Pd** NIP. 19890807 201903 2 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :


N A M A : **Alpian Saputra**

N I M : **19541002**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Pada akun Media Sosial Facebook Pohon Baca Edisi April 2023**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 23 Mei 2023
Dekan,


Hamengkubuwono

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA

Algon Seputra

NIM

19541002

FAKULTAS/PRODI

Tarbiyah

PEMBIMBING I

Dr. H. Lenaldi, M.Pd

PEMBIMBING II

Agita Mursioni, M.Pd

JUDUL SKRIPSI

Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Pada

Aksen Media Sosial Facebook Akun Baka

Edisi April 2023

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sedatkan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi;



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA

Algon Seputra

NIM

19541002

FAKULTAS/PRODI

Tarbiyah / ~~Tarbiyah~~ Taris Bahasa Indonesia

PEMBIMBING I

Dr. H. Lenaldi, M.Pd

PEMBIMBING II

Agita Mursioni, M.Pd

JUDUL SKRIPSI

Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Pada

Aksen Media Sosial Facebook Akun Baka

Edisi April 2023

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. H. Lenaldi, M.Pd

NIP. 196306 292000051002

Pembimbing II,

Agita Mursioni, M.Pd

NIP. 19890807 2019032007

**KUMPULAN PUISI PADA AKUN FACEBOOK POHON BACA
EDISI APRIL 2023**

1. Roslaimurti Effendi

Agar Tak Tersakiti

Jangan pancing amarah dan emosiku
Aku diam
Jangan kau berbuat semau mu
Aku bisa marah bahkan menggebu
Aku tahan amarahku
Sebelum semua membuncah
Ubahlah

Batok kepalaku serasa pecah
Membaca polahmu yang makin menjijikkan
Tersenyum di depan
Mengolok di belakang
Ramah di depan mengupat di belakang
Tak pernah usai

Apakah semua akan berlalu kawan
Sadarkah kau
Aku akan luapkan semua
Bagai air bah yang tak ada satupun dapat menahannya
Bagai tiupan badai yang akan porak porandakan

Kini aku diam, aku baca situasinya
Aku tak mengekang mu
Aku juga menghargai privasimu
Ayolah kawan, berpegang tangan
Pererat simpul di hati
Agar semua tak tersakiti

2. . Oktivya Leny

Nestapa

Rindu itu seperti hujan yang kelam
Adalah kerinduan yang selalu jatuh
Dan menarik ke dalam kesepian,
Sesekali melupakan tempat berteduh
Kapan rindu ini bisa terobati?

3. Nova Vera Susanti

Jangan benci

Rasa suka tak pernah ada yang tahu.
Kapan muncul nya, kapan menghilangnya.
Rasa ku terpaku oleh jarak dan waktu.
Rasa itu muncul dengan perlahan nya.

Kisah cinta kita sama.
Pernah mengharapka dia.
Namun takdir berkata lain.
Sakit nya hati bukan main.

Kamu memilih menutup pintu hati.
Sama seperti ku yang tak ingin jatuh hati.
Sama-sama terluka akan perasaan.
Mungkin kah kita akan sendirian?

Bahagia ku sederhana.
Bisa melihatmu tersenyum bahagia.
Tiap malam aku selalu berdo'a.
Menyebut namamu di atas sajadah.

Jangan benci aku.
Jika aku ditakdirkan untukmu.
Jangan benci aku.
Semoga kau tak seperti itu.

4. Nova Vera Susanti

Galau

Aku bimbang dengan rasa.
Aku bingung hingga aku tak mampu berbicara lewat kata.
Ah entahlah rasanya letih.
Ingin sekali aku mengurungi diri.

Kata orang jangan terlalu mimpi.
Untuk memiliki mu duhai orang yang ku kagumi.
Ah rasanya ingin sendiri saja.
Tanpa aku mengenal yang namanya cinta.

Hehe tipe mu bukanlah aku.
Entahlah aku galau tak menentu.
Aku ingin sekali menggapai mu.
Cukup dalam do'a ku.

5. Nurul Annisa

Rindu atau lupa?

Detak
Waktu berdenting
Kian berputar syahdu
Tanpa pernah menuntut kembali

Kita hanyalah selaksa kisah
Abadi dalam pilihan
Rindu atau,
Lupa?

Tuan,
Bebas memilih
Tanpa ada paksaan
Silahkan, menjelma salah satunya

Sialnya, kamu menjelma rindu
Kerap menyiksa malamku
Meminta waktu
Bertemu

6. Roslaimurti Effendi

Ku Merindu Mu

Sepuluh malam
Aku sendirian dalam sunyi yang mencekam
Aku memahatmu di palung hati terdalam, agar kau tak terombang ambing oleh
badai
Tapi kau berlalu entah kemana
Dan dengan siapa

Aku hanya mereguk mimpi
Disela candamu yang kian memudar
Terkesima di penghujung jalan
Pendar kudapati pada bilik – bilik sunyi

Mataku nanar
Terseok dalam kelam, terjerembab pada kata rindu yang menggebu
Disela kesadaranku
Aku mendapati kedua bola matamu yang mengharu

Aku ingin memelukmu
Dalam jejak-jejak rindu
Kutunggu dikau dalam angan

Dan ku sampaikan pesan pada angin malam
Tidurlah nyenyak dalam buai kasih sayang

7. Zaldy Chan

RIUH SENJA

“Aku menitip cinta.”

Bisikmu berkelana
Di antara riuh senja
Dan,
Fana

“Aku menitip rasa!”

Teriakku dalam diam
Di antara jejak lebam
Kemudian,
Kelam

8. Fakhruddin

Puncak Aku Tertidur

Aku benci memekakkan telinga
Pelita malam membentang semesta
Aku menjuntai di tepian gulana
Biarkan durjana menguasai diri
Mencapai puncaknya baru aku tertidur
Anak langit menyeringai kegirangan
Tiada terkira menutup sekat
Kala waktu tiada berinding
Berpenghuni hingar bingar
Renge'an itu semakin menjadi-jadi
Singasana setan merajai kehendak
Aku nir-berdaya mengikuti kemauan
Woooo malam telanlah aku
Alarm maut berdetang
Ku tenggak minuman terakhirku
Meleleh air mataku
Aku di mana
Aku di manaaa
Aku di manaaaaaa
Barzakh kah?

9. Yuana Dwi Cahya

“Gita Aksara”

Untaian aksara dari akara candra
Penuh pesona diantara asrar nabastara
Dahayu baswara anggun menyapa asa
Imaji harsa terbuai dalam dekapan fana

Grahita buana hanyalah ketidakmungkinan
Sebagaimana esensi atma pada bianglala terkesan
Potret dandelion tertangkap jelaga bukan rayuan
Dalam lembar abu-abu sudut kalbu tanpa bualan

Nyatanya bentala lebih luas dari samudra
Esensinya riuh gaduh di kepala
Tak ada yang benar-benar seindah nirmala
Sesekali sapta timira mendekap dalam raga

Cakrawala tak kunjung usai memberi kesan
Bak kisah sendu tetesan sang hujan
Jatuh beriringan menumbuhkan kembang tak bertuan
Kadang jadi petaka muram ditelan kegetiran

Ini hanyalah sebaht fatamorgana biasa
Dari gita aksara penikmat adikarya
Yang mengisi hari dengan beragam warita
Bak rotasi laksmi mengiring bumantara

10. Lisa Marlina

Rapuh

Rinai yang luruh malam ini
Berteman sepoi lusuh menusuk nadi
Kau biarkan tetesnya membasahi
Tiap relung jiwa yang makin perih
Andai sedikit kau toleh
Ada asa cinta mendera indah
Yang dia suguhkan tanpa syarat
Hanya untukmu, Cuma kamu
Namun...
Kau biarkan dia terpuruk
Terjerumus makin dalam
Matanya nanar menatap tiap helai tanya
Hanya kosong
Hampa
Dan tak bernyawa

11. Nurhasanah

RASA

.....
Hidup ini adalah seni menggambar tanpa penghapus
Kutulis kembali puisi sederhana
Yang tak mampu menjamah hati

Di mana Aku lelah berfilosofi
Dengan rasa...
Ku tertegun bersama fatamorgana
Yang semakin terasa

Nada-nada rindu mengiris hati
Mengalun dengan syahdu
Menahan rindu dalam diam
Tetapi dengan kata kumampu
Menyentuh rasa tanpa sembunyi

12. Roslaimurti Effendi

Seperti Petang Tinggalkan Siang

Bila kau terluka, akupun merasakannya
Bila kau kecewa, akupun dapat merasa
Bila kau bahagia, aku lebih bahagia

Cintaku tak pernah bertepuk sebelah tangan
Cintaku tulus tak berpura
Tak ada kata dusta apa lagi mendua

Kau adalah cintaku
Apakah kau pun merasa
Aku tak pernah lelah mencintamu

Tapi bila kau lelah
Maka letakkan semua lelahmu
Meletakkan bukan berarti kalah

Jangan pernah kau panggul sendiri kecewamu
Deritamu, aku disini
Aku tetap di sini

Bila sandaranmu tak bisa memberikan bahunya
Aku selalu siap jadi tamengmu
Jadi penyangga mu

Belum begitu rapuh rasanya bahuku

Jangan pernah meragu
Ikhlasakan dia berlalu, bila dia terus meragu
Dan kau hanya menunggu dalam batas tunggu

Rangkul aku rengkuh diriku
Tenangkan dirimu
Buka lembaran baru
Seperti petang meninggalkan siang

13. Redhy

~Mungkinkah Kita Bertemu Kembali ?~

Tak terasa Ramadhan kali sudah di penghujung jalan
Dzikir-dzikir yang bersahutan menghilang perlahan
Semua Asma Allah di Agungkan
Sebagai tanda dari sebuah perpisahan

Saat semua orang berlomba memburu surga
Kau berlalu begitu cepat tanpa terasa
Ramadhan kali ini terkesan seperti biasa
Atau mungkin aku yang tak menikmati kedatangannya?

Saat malam seribu bulan yang Kau janjikan tiba
Biarkan bias sinarnya hapuskan air mata
Sebab kita akan berpisah dengan bulan nan mulia
Bulan yang penuh dengan berkah dan pahala

Wahai bulan mulia nan selalu dinanti
Kulepas Engkau dengan hati suci
Mungkinkah kita bertemu kembali? Atau,
Aku yang pergi lebih dulu menghadap Illahi

14. Tidak Ada Kursi

Kesempatan

Andai dunia memberiku kesempatan
Merangkai impian
Merajut angan
Mewujudkan keinginan
Memutus jarak yang tak nyaman

Andai dunia memberiku kesempatan
Menghapus ruang yang membenci
Memutar waktu belajar mempercayai
Berhenti menyalahkan diri
Berhenti menganggap kau tak berarti

15. Zaldy Chan

SATU PERTANYAAN

Gulir waktu
Terpasung titian pilu
Sisa rasa itu
Terpenjara airmata biru

Milikku
Mungkin juga milikmu

Dan, senjaku menitip satu pertanyaan gagu: Adakah kabarmu untukku?

16. Roslaimurti Effendi

Satu Atma

Aku tak dapat mengeja setiap detik
Waktu yang berlalu
Akupun tak dapat membaca alur ceritamu
Sementara senja kembali menyeruak
Dan mengeja setiap resah
Detakmu tinggal samar-samar
Di ujung nadiku
Entah kemana
Dan untuk siapa
Ada satu atma
Terukir penuh tanya

17. Lisa Marlina

Syahdu di Syawal_Mu

Seumpama angin menyelisik
Pada dedaunan rimbun syahdu
Tapakku tepat dilatarnya
Indah, bercahaya dan ranum
Pelan kususuri jalanan ringan
Yang ku seduh harumnya tiap terjejak
Anganku pun melanglang
Tak bisa ku cegah walau sesaat

Allaaah...
Gemuruh asma Mu menyelusup tiap inci raga
Inginnya selalu kurasai tanpa jeda
Biarkan ku nikmati
Kini, hingga Kau minta ku kembali...

18. Nurhasanah

KEMBALI FITRI

Kembali ke fitrah
Realitas wajah diri tercuci
Dari beban ambisi kepentingan diri
Hangat pakaian penghambaan
Menari seirama nada hasrat langit
Hadiah karunia kemulyaan
Menebar kedamaian dan keberkahan
Sebagai kholifah di muka bumi
Hati waktu dalam kemakmuran

Bulan melintasi gugusan bintang
Terkayuh rindu dan pengorbanan
Menyerap merah fajar
Dalam cahaya hari kemenangan

19. Zaldy Chan

MAAF!

Aku cemburu
Pada waktu
Tak terhenti
Tak terganti

Aku cemburu
Pada senja
Tanpa kata
Tanpa cara

Aku cemburu
Pada sepi
Tak berbunyi
Tak sembunyi

Aku cemburu
Untukmu
Tanpa alasan
Tanpa balasan

Maaf!

20. Nurhasanah

SAAT MENTARI TERSENYUM

.....
Saat mentari mulai tersenyum
Ku merasakan sepoi angin menyentuh
Seakan ingin katakan pesan jauh yang tak bisa ku dengar

Rasanya gamang hati ini
Berusaha menyampaikan tapi terpuruk di ragu
Mungkin ku terlalu menghargai rasa hingga ku enggan berucap

Bila rasa terpendam membuncah di hati
Hingga ku beranikan diri berkata
Ada rindu tersimpan tapi seolah tak kau hiraukan

Aku berharap kau dapat dengarkan bisikan angin
Betapa rindu ini terpasung
Diantara ada dan tiada
Walau kadang entah kemana ketika kau belokkan arah angin

21. Nova Vera Susanti

Antara cemburu dan bahagia

Perbedaan antara kita tentu sudah pasti.
Perbedaan aku dan dia tentu sudah pasti.
Malam minggu Malam patah hati.
Aku ucapkan kepadamu melalui puisi.

Aku terluka, aku meneteskan air mata.
Cemburu dan bahagia menjadi satu.
Aku cemburu membias luka.
Namun aku tak mampu akan semua itu.

Aku hanya manusia biasa.
Yang terkadang memiliki rasa.
Maafkan jika rasa ku salah.
Yang terlalu cepat jatuh cinta.

Cemburu akan semua itu.
Terima kasih pernah memberi ku bahagia.
Datang lah ke diriku.
Jika kau terluka oleh dirinya.

22. Aim

Camengana

Tak terhitung sudah malam keberapa
Setelah pemberian luka yang tanpa aba-aba
Tak terhitung pula sudah berapa banyak cerita
Yang tercurahkan ke angin sebagai bentuk rasa reda

Yang pasti, tak ada lagi rasa ingin memaksa
Tak lagi ada bayang saat memejam mata
Tak lagi bangun dengan rasa gelisah
Dan tak pernah menyangka ini akhirnya

Aku ingat betul betapa indahnyanya mengenal swastamita
Walau sementara dengan segala kehangatannya
Aku ingat betul saat atma menyusun nawasena
Walau Harsa sudah menjadi lara

Jika benar nanti ada yang menjual kala
Akan kubeli sehari untuk sekedar bercengkrama
Agar bisa kuceritakan semua kisah...
Disaat kita sudah tak lagi bersama...

23. Roslaimurti Effendi

Meski Bukan Kau

Aku diam di sudut ruang pengap
Pengap tanpa cahaya
Berdiam merenungi semua asa yang hampir sirna, tergerus karena ego

Aku harus berlari dan lupakan
Atau bertahan dengan kesakitan
Dan berpura tersenyum di semua kesempatan

Ahhh, kau memang bedebah
Kau memainkan aku dalam alunan syair cintamu yang tak berujung dan tak berarah

Aku ikuti permainanmu
Sebelum aku muak dan berlalu
Tinggalkan dirimu yang akan karam atas apa yang kau mau

Kau kan menyesali kepergianku
Aku akan belalu pergi, menjauh dan hilang dari pandangan
Aku raih mimpiku, meski bukan kau disampingku

24. Nurul Annisa

Kita

Kita adalah kata yang 'tak pernah menjadi cerita
Hanya kesunyian, tanpa suara

Hanya mata yang saling menatap
Berbalas senyum manis
Dalam candaan berbahasa senyap

Tanpa ada keberanian, untuk bertanya
Atau jawaban yang sulit di temukan

Tetap saja kita adalah kata, enggan menjelma cerita

BIODATA PENULIS



Alpihan Saputra atau yang akrab dipanggil Alpihan lahir di Padang Ulak Tanding, 10 Desember 1999. Anak dari seorang Ayah yang bernama Zaili Junaidi dan Ibu yang bernama Ramsa. Alpihan merupakan anak sulung dari tiga bersaudara.

Menempuh pendidikan dari SDN 01 Padang Ulak Tanding, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Padang Ulak Tanding, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Padang Ulak Tanding dan pada saat kelas XI berhenti sekolah selama satu tahun, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 15 Tebo, Jambi. Selanjutnya melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi (PT) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Dengan ketekunan, perjuangan dan do'a akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulisan tugas akhir skripsi ini di persembahkan untuk semua pembaca yang tertarik menganalisis puisi atau kumpulan puisi, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca serta peneliti berikutnya. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur atas kesuksesan puisi yang berjudul "**Analisis Kumpulan Puisi Pada Akun Media Sosial Facebook Pohon Baca Edisi April 2023 (Kajian Stilistika)**".